

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

a. Profil MTs Miftahul Huda Watuaji¹

1) Identitas MTs Miftahul Huda Watuaji

1. Nama Yayasan : Syech Maulana Ahmad Husain
2. Alamat : Desa Watuaji Rt 01 Rw 01
Kecamatan Keling
Kabupaten Jepara 59454
3. NSM : 121233200045
4. Status Madrasah : Terakreditasi A
5. Tahun Pendirian : 01 Desember 1979
6. Tahun Operasional : 01 Desember 1979
7. Status Tanah : Milik Sendiri (Wakaf)
8. Surat Kepemilikan : lk/3c/227/Pgm MTs/1980
9. Luas Tanah : 1300 M

2) Visi Misi MTs Miftahul Huda²

Visi

“Terwujudnya manusia yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah”.

Misi

- a) Membangun generasi dan mendidik anak bangsa yang beriman, bertakwa, mempunyai ilmu pengetahuan berdasarkan al-qur’an dan Hadits serta berbudi pekerti yang mulia.
- b) Mencapai Madrasah yang Islami berbasis pada Masyarakat.

¹Dokumentasi Tata Usaha MTs Miftahul Huda Watuaji pada hari Jum’at tanggal 05 Oktober 2018 pukul 08.30 WIB

²Wawancara dan Dokumentasi Ibu Kiswati, S.Ag (Kepala MTs Miftahul Huda Watuaji) pada hari Jum’at tanggal 05 Oktober 2018 pukul 09.30 WIB

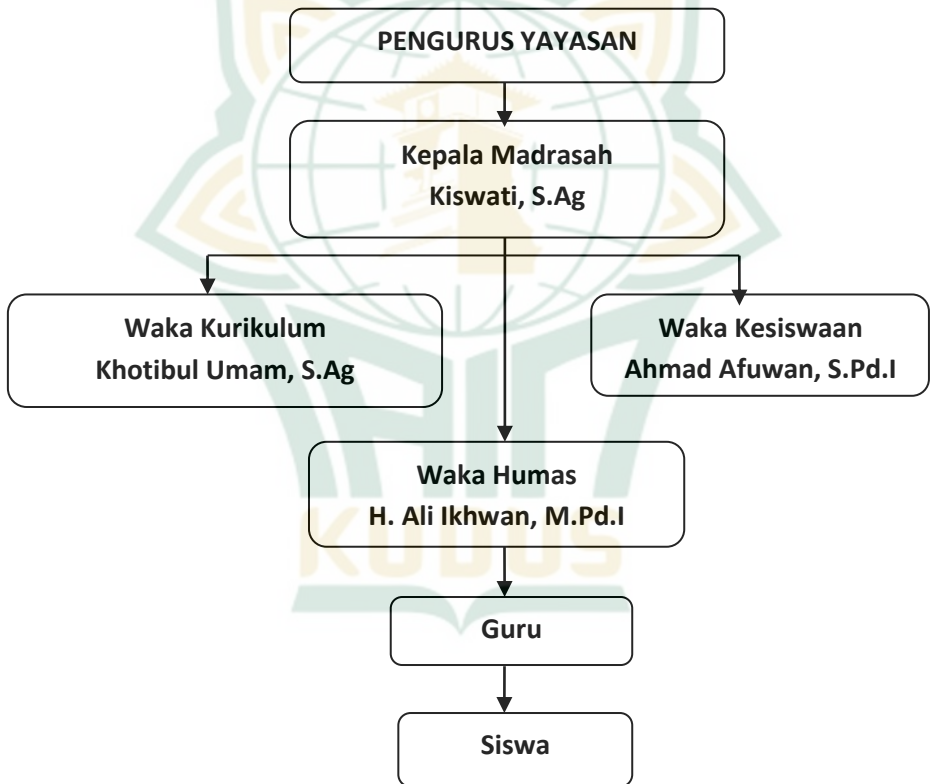
3) Struktur Organisasi dan Struktur BK MTs Miftahul Huda Watuaji

a) Struktur Organisasi Madrasah

Organisasi adalah suatu badan atau wadah tempat penyelenggaraan suatu kerjasama dalam mencapai tujuan tertentu. Organisasi sekolah adalah wadah penyelenggaraan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Gambar 4.1.

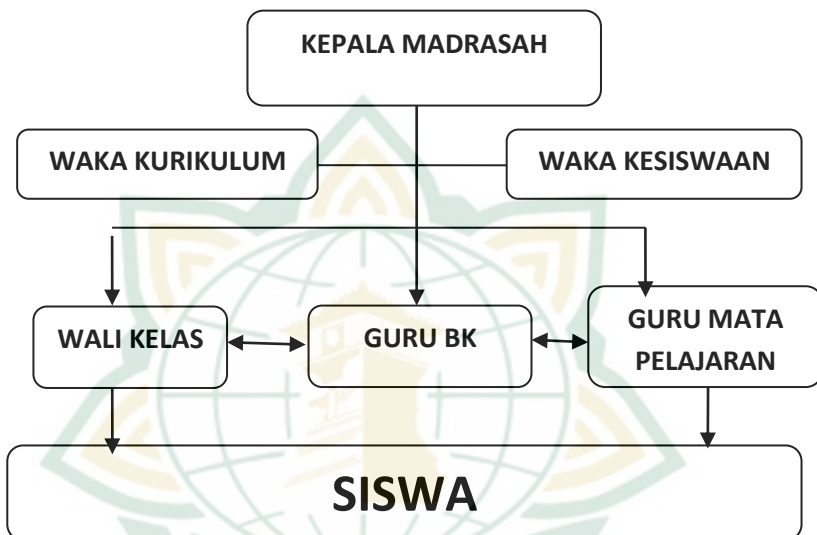
Struktur Organisasi MTs Miftahul Huda Watuaji³



³*Ibid*, Wawancara dan Dokumentasi Ibu Kiswati, S.Ag (Kepala MTs Miftahul Huda Watuaji) pada hari Jum'at tanggal 05 Oktober 2018 pukul 09.30 WIB

b) Struktur Organisasi Bimbingan Konseling

Gambar 4.2.
Struktur Organisasi BK MTs Miftahul Huda⁴



4) Keadaan Guru dan Karyawan MTs Miftahul Huda Watuaji

MTs Miftahul Huda Watuaji berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengangkat tenaga pendidik yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Jumlah nama-nama guru di MTs Miftahul Huda pada tahun pelajaran 2018/2019 seluruhnya 18 orang beserta tenaga tata usaha (TU), sebagaimana berikut :

⁴Dokumentasi Ibu Mikhatun Anisyah, S.Pd (Guru BK MTs Miftahul Huda Watuaji) pada hari Jum'at tanggal 05 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB

Tabel 4.1.
Daftar Keadaan Guru dan dan Karyawan MTs Miftahul Huda Watuaji⁵

NO	NAMA	JABATAN	ALAMAT	MATA PELAJARAN
1	Kiswati, S.Ag	Kepala Madrasah	Desa Watuaji 01/01	Aqidah Akhlak
2	Khotibul Umam, S.Ag	Waka Kur, Guru	Desa Watuaji 03/03	Bahasa Inggris
3	Ahmad Afuwani, S.Pd.I	Waka Kesis, Guru	Desa Klepu 10/02	SKI
4	H. Ali Ikhwani, M.Pd.I	Waka Humas, Guru	Desa Watuaji 01/02	Al-Qur'an Hadits, Fiqih
5	Dra. Romelah	Guru	Desa Jlegong 10/04	PKn
6	Herlina Fatmawati, S.Pd	Guru	Desa Watuaji 01/02	IPA
7	Puji Rahmawati, S.Pd	Guru	Desa Klepu 05/03	Bahasa Indonesia
8	Ahmad Misbahul Munir, S.Pd.I	Guru	Desa Damarwulan 03/01	IPS, Penjasokes
9	Nugrahaeni Gamastuti, S.Pd	Guru	Desa Kelet 25/04	Matematika
10	Ah. Zainudin	Guru	Desa Watuaji 03/01	Bahasa Arab
11	Sunandar, S.Pd.I	Guru	Desa Watuaji 06/ 01	SBK, TIK, Nahwu, Shorof
12	Sofiatun, S.Pd	Guru	Desa Pengkol 04/06	Bahasa Jawa, Seni Budaya, Prakarya
13	Ainur Rohmawati, S.Pd.I	Guru	Desa Watuaji 03/01	Fikih, Tafsir, ke-NU-an, Ta'lim, Taqrib
14	Abdul Wahid	TU	Desa Watuaji 03/01	
15	Kusdarawati	Pustakawan	Desa Watuaji 01/01	
16	Sholihul Fitriyana, S.E	KATU, Bendahara	Desa Watuaji 05/01	
17	M. Andi Fahrudin	Tenaga Kebersihan	Desa Watuaji 03/01	
18	Mikhatun Anisyah, S.Pd	Guru BK	Desa Damarwulan 07/03	

5) Keadaan Peserta Didik MTs Miftahul Huda Watuaji

Dalam proses pembelajaran, murid menjadi obyek yang penting, karena terjadinya interaksi kegiatan belajar mengajar itu tidak lepas dari seorang siswa. Bagaimanapun

⁵*Opcit*, Dokumentasi Tata Usaha MTs Miftahul Huda Watuaji pada hari Jum'at tanggal 05 Oktober 2018 pukul 08.30 WIB

juga disadari bahwa guru bukanlah satu-satunya oknum yang bertanggung jawab dalam pengelolaan kegiatan belajar. Faktor siswa juga ikut menentukan pembangunan kultur yang mendukung usaha belajar yang efektif, dengan adanya siswa yang jelas gambaran tentang usia, keluarga dan segi yang lainnya. Maka akan lebih mudah mengatur strategi pembelajaran demi sebuah keberhasilan dan prestasi belajar tersebut, karena prestasi tidak bisa diwujudkan dalam satu arah strategi, melainkan harus mengenang beberapa hal, agar terjadi sebuah pembelajaran yang inovatif, kreatif dan efektif dalam mencapai tujuan mendidik anak tersebut, maka disini perlu penulis sampaikan data-data tentang keadaan siswa-siswi MTs Miftahul Huda Watuaji sebagai berikut :

Tabel 4.2.
Daftar Keadaan Siswa MTs Miftahul Huda Watuaji⁶

Jml Siswa	Jumlah Siswa Menurut Kelas						Jumlah Kelas 7-9	Jml Siswa menurut Usia							
	7		8		9			< 13 Th			13-15 Th		> 15 Th		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P			
161	28	21	36	26	22	28	86	75	33	28	57	51	0	0	

· 6) Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Miftahul Huda Watuaji

Sarana pendidikan memang menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kegiatan belajar mengajar, sesederhana apapun pendidikan itu diselenggarakan, karena tanpa itu sudah dapat dipastikan kegiatan belajar mengajar tidak dapat dilakukan. Data sarana dan prasarana MTs Miftahul Huda sebagai berikut :

⁶*Ibid*, Dokumentasi Tata Usaha MTs Miftahul Huda Watuaji pada hari Jum'at tanggal 05 Oktober 2018 pukul 08.30 WIB

Tabel 4.3.
Daftar Sarana dan Prasarana MTs Miftahul Huda Watuaji⁷

a) Jumlah dan Kondisi Bangunan

No	Jenis Sarpras	Jumlah Ruangan Menurut Kondisi				Status Kepemilikan	Total Luas Bangunan (m ²)
		Baik	Rusak	Rusak	Rusak		
			Ringan	Sedang	Berat		
1.	Ruang Kelas	4	2	0	0	1	
2.	Ruang Kepala Madrasah	1	0	0	0	1	24
3.	Ruang Guru	1	0	0	0	1	63
4.	Ruang Tata Usaha	0	1	0	0	1	16
5.	Laboratorium IPA (Sains)	0	0	0	0		
6.	Laboratorium Komputer	1	0	0	0	1	63
7.	Laboratorium Bahasa	0	0	0	0		
8.	Laboratorium PAI	0	0	0	0		
9.	Ruang Perpustakaan	1	0	0	0	1	63
10.	Ruang UKS	0	0	0	0		
11.	Ruang Keterampilan	0	0	0	0		
12.	Ruang Kesenian	0	0	0	0		
13.	Toilet Guru	0	2	0	0	1	8
14.	Toilet Siswa	0	6	0	0	1	24
15.	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	0	0	0	0		
16.	Gedung Serba Guna (Aula)	1	0	0	0	1	63
17.	Ruang OSIS	1	0	0	0	1	9
18.	Ruang Pramuka	0	0	0	0		
19.	Masjid/Mushola	0	0	0	0		

⁷*Ibid*, Dokumentasi Tata Usaha MTs Miftahul Huda Watuaji pada hari Jum'at tanggal 05 Oktober 2018 pukul 08.30 WIB

20.	Gedung/Ruang Olahraga	0	0	0	0		
21.	Rumah Dinas Guru	0	0	0	0		
22.	Kamar Asrama Siswa (Putra)	0	0	0	0		
23.	Kamar Asrama Siswi (Putri)	0	0	0	0		
24.	Pos Satpam	0	0	0	0		
25.	Kantin	0	0	0	0		

b) Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran

No.	Jenis Sarpras	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi		Jumlah Ideal Sarpras	Status Kepemilikan ¹⁾
		Baik	Rusak		
1.	Kursi Siswa	161	0	161	1
2.	Meja Siswa	81	0	81	1
3.	Loker Siswa	0	0	0	
4.	Kursi Guru di Ruang Kelas	6	0	6	1
5.	Meja Guru di Ruang Kelas	6	0	6	1
6.	Papan Tulis	6	0	6	1
7.	Lemari di Ruang Kelas	0	0	0	
8.	Komputer/Laptop di Lab. Komputer	6	0	6	1
9.	Alat Peraga PAI	7	0	7	1
10.	Alat Peraga IPA (Sains)	20	0	20	1
11.	Bola Sepak	4	0	4	1
12.	Bola Voli	5	0	5	1
13.	Bola Basket	1	0	1	1
14.	Meja Pingpong (Tenis Meja)	2	0	2	1
15.	Lapangan Sepakbola/Futsal	0	0	0	
16.	Lapangan Bulutangkis	0	0	0	

17.	Lapangan Basket	0	0	0	
18.	Lapangan Bola Voli	1	0	1	1

c) Sarana Prasarana Pendukung Lainnya

No.	Jenis Sarpras	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi		Status Kepemilikan ¹⁾
		Baik	Rusak	
1.	Laptop (di luar yang ada di Lab. Komputer)	4	0	1
2.	Komputer (di luar yang ada di Lab. Komputer)	0	0	
3.	Printer	2	1	1
4.	Televisi	1	0	1
5.	Mesin Fotocopy	0	0	
6.	Mesin Fax	0	0	
7.	Mesin Scanner	0	0	
8.	LCD Proyektor	1	2	1
9.	Layar (Screen)	0	0	
10.	Meja Guru & Pegawai	18	0	1
11.	Kursi Guru & Pegawai	18	0	1
12.	Lemari Arsip	5	0	1
13.	Kotak Obat (P3K)	1	0	1
14.	Brankas	0	0	
15.	Pengeras Suara	3	0	1
16.	Washtafel (Tempat Cuci Tangan)	7	0	1
17.	Kendaraan Operasional (Motor)	0	0	
18.	Kendaraan Operasional (Mobil)	0	0	
19.	Mobil Ambulance	0	0	
20.	AC (Pendingin Ruangan)	0	0	

7) Program dan Model Bimbingan Konseling di MTs Miftahul Huda Watuaji.⁸

Dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di MTs Miftahul Huda Watuajibisa berjalan dengan lancar dan akurat serta sesuai dengan tujuan daripada bimbingan dan konseling itu sendiri, maka pihak bimbingan konseling menyusun beberapa program, diantaranya sebagai berikut :

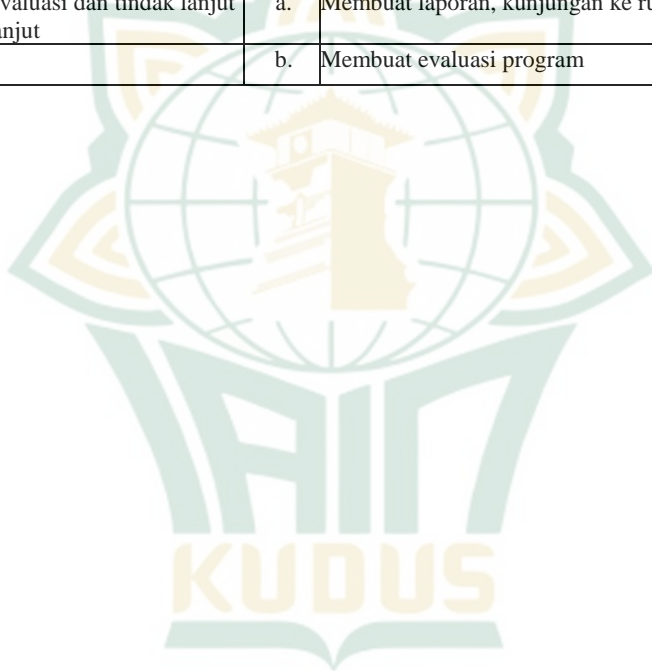
Tabel 4.4.
Penyusunan Program Bimbingan Konseling
MTs Miftahul Huda Watuaji⁹

No	Kegiatan	Pelayanan	
1.	Persiapan	a.	Penyusunan Program dan alokasi waktu
		b.	Pembuatan rencana pelaksanaan layanan, Papan bimbingan, dll.
2.	Pengumpulan	a.	Observasi
		b.	Interview
		c.	DCM, IKMS, buku probadi siswa
		d.	Hasil prestasi belajar siswa
		e.	Daftar kehadiran siswa
		f.	Laporan khusus
3.	Layanan BK yang diberikan	a.	Layanan orientasi
		b.	Layanan informal
		c.	Layanan penguasaan konten
		d.	Layanan penempatan dan penyaluran
		e.	Layanan konseling individu
		f.	Layanan bimbingan konseling kelompok
		g.	Layanan mediasi
		h.	Layanan konsultasi
		i.	Layanan advokasi
4.	Konsultasi	a.	Guru mata pelajaran, wali kelas

⁸Wawancara Ibu Mikhatun Anisyah, S.Pd (Guru BK MTs Miftahul Huda Watuaji) pada hari Jum'at tanggal 05 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB

⁹Opcit, Dokumentasi Ibu Mikhatun Anisyah, S.Pd (Guru BK MTs Miftahul Huda Watuaji) pada hari Jum'at tanggal 05 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB

		b.	Orang tua/ wali murid
		c.	Psikologi, psikiater, dokter, dsb.
5.	Pertemuan/ rapat	a.	Rapat rutin BK dengan Kepala Madrasah dan wali kelas
		b.	Kegiatan Insidental (waka kurikulum, Waka kesiswaan
		c.	Pertemuan guru BK dengan Kepala Sekolah
6.	Pelatihan MGBK	a.	Tujuan meningkatkan pengetahuan dan wawasan guru BK
7.	Evaluasi dan tindak lanjut lanjut	a.	Membuat laporan, kunjungan ke rumah
		b.	Membuat evaluasi program



b. Profil MTs Negeri Keling¹⁰

1) Identitas MTs Negeri Keling

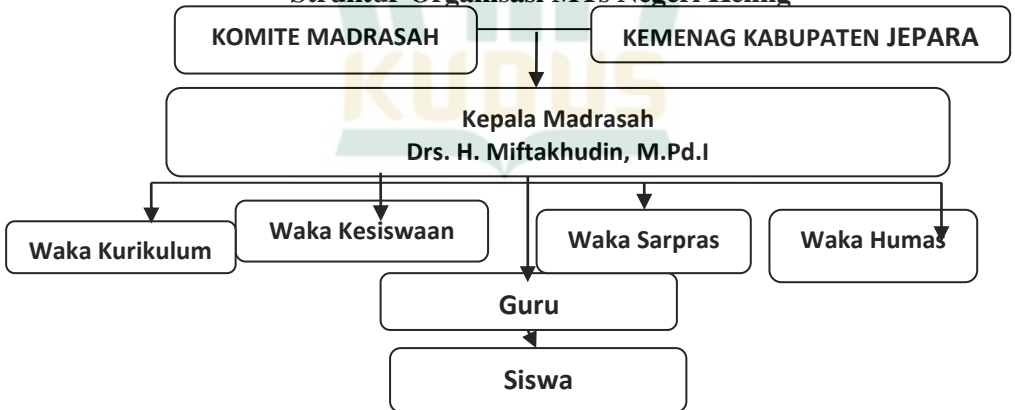
1. Nama Madrasah : Negeri Keling
2. Alamat : Dukuh Kauman Rt 04 Rw
02 Desa Jlegong
Kecamatan Keling
Kabupaten Jepara Provinsi
Jawa Tengah 59454
3. NSM : 121133200044
4. NPSN : 20346246
5. Status Madrasah : Akreditasi A
6. Tahun Pendirian : 17 Maret 1997
7. Tahun Operasional : 17 Maret 1997
8. Status Tanah : Milik Sendiri
9. Surat Kepemilikan : lk/3c/227/Pgm MTs/1980
10. Luas Tanah : 3267 M

2) Struktur Organisasi dan Struktur BK MTs Negeri Keling.

a) Struktur Organisasi

Gambar 4.3.

Struktur Organisasi MTs Negeri Keling¹¹

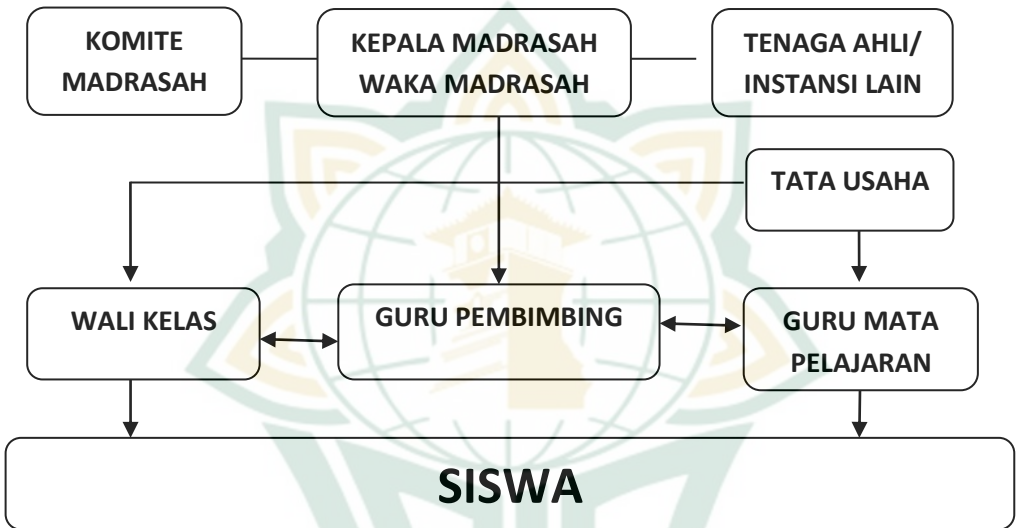


¹⁰ Dokumentasi Tata Usaha MTs Negeri Keling pada hari Senin tanggal 08 Oktober 2018 pukul 08.30 WIB

¹¹*Ibid*, Dokumentasi Tata Usaha MTs Negeri Keling pada hari Senin tanggal 08 Oktober 2018 pukul 08.30 WIB

- b) Struktur Organisasi Bimbingan Konseling MTs Negeri Keling
 Adapun susunan organisasi Bimbingan Konseling MTs Negeri Keling adalah sebagai berikut :

Gambar 4.4.
Struktur Organisasi BK MTs Negeri Keling¹²



Visi

“Terwujudnya manusia yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah”.

Misi

- a) Membangun generasi dan mendidik anak bangsa yang beriman, bertakwa, mempunyai ilmu pengetahuan berdasarkan Al-qur’an dan Hadits serta berbudi pekerti yang mulia.
- b) Mencapai Madrasah yang Islami berbasis pada Masyarakat.

¹²Wawancara dan Dokumentasi Ibu Tri Prihatiningsih Listiyani, S.Pd (Guru BK MTs Negeri Keling) pada hari Senin tanggal 08 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB

¹³Wawancara Drs. H. Miftakhudin, M.Pd.I(Kepala MTs Negeri Keling) pada hari Senin tanggal 08 Oktober 2018 pukul 09.30 WIB

- 4) Keadaan Guru dan Karyawan MTs Negeri Keling
MTs Negeri Keling berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengangkat tenaga pendidik yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Tabel 4.5.

Keadaan Guru dan Tata Usaha (TU) di MTs Negeri Keling¹⁴

Nama Lengkap Personal	Tempat Lahir	Tanggal Lahir (dd/mm/yyyy)	Jenis Kelamin	Alamat
Miftakhudin	Pati	02/07/1965	L	Payak RT 12 RW 04
Drs. H. Darozi HM	Kulon Progo	04/11/1963	L	Banyumanis RT 01 RW 04
Anggit Budi Prasetya, S.Pd	Jepara	09/05/1968	L	Keling RT 02 RW 03
Dra. Asri'ah	Jepara	18/04/1964	P	Jlegong RT 06 RW 03
Muh. Azam Mustofa, S.Pd	Klaten	25/04/1980	L	Banyumanis RT 03 RW 06
Tri Prihatiningsih Listiyani, S.Pd	Jepara	03/08/1980	P	Jlegong RT 12 RW 01
Shofwan, S.Ag	Jepara	20/10/1966	L	Jlegong RT 06 RW 02
Edy Zulianto, S.Pd	Jepara	21/07/1967	L	Jinggotan RT 03 RW 01
Hj. Sulihati, S.Pd	Jepara	30/07/1962	P	Keling RT 02 RW 03
Sukamto, S.Pd.I	Jepara	07/09/1965	L	Tulakan RT 04 RW 04
Sugandar, S.Pd	Jepara	24/05/1968	L	Tulakan RT 07 RW 02

¹⁴*Opcit*, Dokumentasi Tata Usaha MTs Negeri Keling pada hari Senin tanggal 08 Oktober 2018 pukul 08.30 WIB

H. Imam Suyuti, M.Pd.I	Jepara	04/09/1969	L	Jlegong RT 03 RW 02
Hj. Retno Tri Wulandari, A.Md	Grobogan	08/03/1976	P	Jlegong RT 03 RW 02
Imam Rois, S.Pd.I	Jepara	07/05/1968	L	Jlegong RT 04 RW 02
Mohamad Susanto, S.Pd.I	Jepara	06/10/1979	L	Keling RT 05 RW 06
Drs. H. Mutohhar	Jepara	13/05/1966	L	Kaligarang RT 05 RW 02
Umi Rukhayah, S.Ag	Jepara	25/01/1973	P	Dermolo RT 03 RW 01
Sarmini, S.Ag	Jepara	03/12/1975	P	Tempur RT 01 RW 04
Kunadi, S.Pd.I	Jepara	17/03/1973	L	Kepuk RT 03 RW 06
Effa Noor Hidayah, S.Pd	Jepara	04/01/1987	P	Guyangan RT 02 RW 06
Zumaroh, S.Ag	Jepara	07/02/1974	P	Tulakan RT 04 RW 02
Ika Fauziah Yuniyanti, S.Pd	Jepara	01/06/1985	P	Bangsri RT 06 RW 08
Imam Syafi'i, S.Pd.I	Jepara	03/03/1961	L	Jlegong RT 03 RW 02
Suhartono, S.Pd.I	Jepara	06/07/1961	L	Gelang RT 01 RW 01
Abdul Aziz, S.Pd.I	Jepara	29/08/1957	L	Tunahan RT 14 RW 04
Haidarrohib, S.Pd.I	Jepara	30/11/1980	L	Jlegong RT 03 RW 02
Ni'matul Hasanah, S.Kom	Jepara	01/11/1983	P	Tulakan RT 04 RW 05

Aswin Mustarikhah, S.Pd	Jepara	09/04/1988	P	Blingoh RT 08 RW 01
Kurnia Agustina,S.Pd	Jepara	01/08/1992	P	Dermolo RT 01 RW 06
Novan Dwi Ardiyanto,S.Pd	Jepara	20/11/1990	L	Keling RT 01 RW 02
Umi Zakkiyatun Nisak,S.Pd	Jepara	30/01/1989	P	Banyumanis RT 04 RW 01
M. Khandik Asror,S.Fil	Jepara	04/10/1988	L	Tunahan RT 09 RW 02
Zulfatun Nikmah,S.Pd	Jepara	29/07/1984	P	Tulakan RT 06 RW 01
Sudarti	Jepara	06/09/1987	P	Jlegong RT 03 RW 02
Sri Hariyati,A.Md.Pd.SD	Jepara	21/08/1978	P	Jlegong RT 03 RW 02
Miftahul Huda,S.S.T.Ars	Jepara	25/09/1988	L	Jlegong RT 09 RW 03
Sri Wiyono	Jepara	26/09/1969	L	Jlegong RT 03 RW 02
Muhammad Ali	Jepara	19/03/1988	L	Jlegong RT 03 RW 02
Drs Imam Malik	Jepara	10/06/1964	L	Jlegong RT 03 RW 02
Imam Setyo Cahyono	Jepara	03/12/1980	L	Jlegong RT 03 RW 02
Ni'matu Tasriyah, S.Pd	Banyuwangi	19/07/1988	P	Jlegong RT 07 RW 03
Ellisa Noviani, S.Pd	Jepara	18/07/1993	P	Keling RT 04 RW 04
Novita Nugro Sofiatiningrum, S.Pd	Jepara	09/11/1986	P	Keling RT 04 RW 04

Amin Nuril Huda, S.Pd	Jepara	16/07/1994	L	Gelang RT 001 RW 001
Harmoko, S.Pd	Jepara	31/01/1988	L	Banyumanis RT 04 RW 01
Lia Khoirotin Nida	Jepara	19/12/1993	P	
Endri Setiawan	Jepara	18/12/1993	L	
Sunardi	Pati	09/08/1987	L	

5) Keadaan Peserta Didik MTs Negeri Keling

Dalam proses pembelajaran, murid menjadi obyek yang penting, karena terjadinya interaksi kegiatan belajar mengajar itu tidak lepas dari seorang siswa. Bagaimanapun juga disadari bahwa guru bukanlah satu-satunya oknum yang bertanggung jawab dalam pengelolaan kegiatan belajar. Faktor siswa juga ikut menentukan pembangunan kultur yang mendukung usaha belajar yang efektif, dengan adanya siswa yang jelas gambaran tentang usia, keluarga dan segi yang lainnya. Maka akan lebih mudah mengatur strategi pembelajaran demi sebuah keberhasilan dan prestasi belajar tersebut, karena prestasi tidak bisa diwujudkan dalam satu arah strategi, melainkan harus mengenal beberapa hal, agar terjadi sebuah pembelajaran yang inovatif, kreatif dan efektif dalam mencapai tujuan mendidik anak tersebut.

Tabel 4.6.

Keadaan Siswa-siswi MTs Negeri Keling

No	Uraian Siswa & Rombel	Tingkat 7		Tingkat 8		Tingkat 9	
		Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.
1.	Jumlah Siswa Awal TP 2015/2016	113	90	111	107	102	108
2.	Jumlah Siswa Pindah Masuk						
3.	Jumlah Siswa Pindah Keluar	7	2	6	5		
4.	Jumlah Siswa Drop-out Keluar					1	3
5.	Jumlah Siswa Drop-out Kembali						
6.	Jumlah Siswa Akhir TP 2015/2016	106	88	105	102	101	105

7.	Jumlah Siswa Naik Tingkat	106	88	105	102	
8.	Jumlah Siswa Lulus					101 105
9.	Jumlah Rombel	6		6		6

6) Sarana dan Prasarana MTs Negeri Keling

Sarana pendidikan memang menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kegiatan belajar mengajar, sesederhana apapun pendidikan itu diselenggarakan, karena tanpa itu sudah dapat dipastikan kegiatan belajar mengajar tidak dapat dilakukan.

Tabel 4.7.

Data Sarana dan Prasarana MTs Negeri Keling¹⁵

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruang Menurut Kondisi				Status Kepemilikan	Total Luas Bangunan (m ²)
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat		
1.	Ruang Kelas	15				1	
2.	Ruang Kepala Madrasah	1				1	60
3.	Ruang Guru	1				1	80
4.	Ruang Tata Usaha	1				1	63
5.	Laboratorium IPA (Sains)	1				1	
6.	Laboratorium Komputer	1				1	
7.	Laboratorium Bahasa	1				1	63
8.	Laboratorium PAI						
9.	Ruang Perpustakaan	1				1	63

¹⁵*Ibid*, Dokumentasi Tata Usaha MTs Negeri Keling pada hari Senin tanggal 08 Oktober 2018 pukul 08.30 WIB

10.	Ruang UKS	1				1	4
11.	Ruang Keterampilan						
12.	Ruang Kesenian						
13.	Toilet Guru	3				1	7
14.	Toilet Siswa	8				1	24
15.	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	1				1	4
16.	Gedung Serba Guna (Aula)						
17.	Ruang OSIS						
18.	Ruang Pramuka						
19.	Masjid/Mushola						
20.	Gedung/Ruang Olahraga						
21.	Rumah Dinas Guru						
22.	Kamar Asrama Siswa (Putra)						
23.	Kamar Asrama Siswi (Putri)						
24.	Pos Satpam						
25.	Kantin						

No.	Jenis Sarpras	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi		Jumlah Ideal Sarpras	Status Kepemilikan
		Baik	Rusak		
1.	Kursi Siswa	640		640	1
2.	Meja Siswa	434		434	1
3.	Loker Siswa				

4.	Kursi Guru di Ruang Kelas	19		19	1
5.	Meja Guru di Ruang Kelas	19		19	1
6.	Papan Tulis	19		19	1
7.	Lemari di Ruang Kelas	3		3	1
8.	Komputer/Laptop di Lab. Komputer	10		10	1
9.	Alat Peraga PAI	31	7	38	1
10.	Alat Peraga IPA (Sains)	90	11	101	1
11.	Bola Sepak	6		6	1
12.	Bola Voli	10		10	1
13.	Bola Basket	5		5	1
14.	Meja Pingpong (Tenis Meja)	1		1	1
15.	Lapangan Sepakbola/Futsal				
16.	Lapangan Bulutangkis				
17.	Lapangan Basket				
18.	Lapangan Bola Voli				
No.	Jenis Sarpras	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi		Status Kepemilikan	
		Baik	Rusak		
1.	Laptop (di luar yang ada di Lab. Komputer)	3		1	
2.	Komputer (di luar yang ada di Lab. Komputer)	24	6	1	
3.	Printer	10	4	1	
4.	Televisi	3		1	
5.	Mesin Fotocopy				

6.	Mesin Fax			
7.	Mesin Scanner			
8.	LCD Proyektor	16	3	1
9.	Layar (Screen)	3		1
10.	Meja Guru & Pegawai	46		1
11.	Kursi Guru & Pegawai	46		1
12.	Lemari Arsip	8		1
13.	Kotak Obat (P3K)	1		1
14.	Brankas			
15.	Pengeras Suara	1		1
16.	Washtafel (Tempat Cuci Tangan)			
17.	Kendaraan Operasional (Motor)			
18.	Kendaraan Operasional (Mobil)			
19.	Mobil Ambulance			
20.	AC (Pendingin Ruang)	5		1

7) Program dan Model Bimbingan Konseling di MTs Negeri Keling.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs Negeri Keling meliputi program bimbingan dan konseling yaitu bimbingan individu. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengharuskan madrasah untuk mengalokasikan 2 (dua) jam pelajaran per minggu bagi pelajaran pengembangan diri. Hal ini berarti di setiap madrasah paling tidak harus mengalokasikan 2 jam

pelajaran bagi guru bimbingan dan konseling untuk mengadakan bimbingan secara klasikal.¹⁶

Dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di MTs Negeri Keling bisa berjalan dengan lancar dan akurat serta sesuai dengan tujuan daripada bimbingan dan konseling itu sendiri, maka pihak bimbingan konseling menyusun beberapa program, diantaranya sebagai berikut :

Tabel 4.8.
Penyusunan Program Bimbingan Konseling MTs Negeri Keling¹⁷

NO.	JENIS KEGIATAN
1.	PERSIAPAN : Studi Kelayakan, Pertemuan Staf dan Pembagian Tugas, Pengadaan Sarana Dan Prasarana
2.	PELAYANAN BK DAN KEGIATAN PENDUKUNG : Layanan Orientasi, Layanan Informasi, Layanan Penempatan Dan Penyaluran, Layanan Pembelajaran, Layanan Bimbingan Kelompok, Layanan Bimbingan Perorangan, Layanan Konseling Kelompok, Aplikasi Instrumen BK, Himpunan Data, Konferensi Kasus, Kunjungan Rumah, Alih Tangan Kasus
3.	KERJASAMA DAN KOORDINASI : Koordinasi/Rapat Staf Guru Pembimbing, Kerjasama dan Koordinasi Dengan Staf Sekolah, Kerjasama dan Koordinasi Dengan Orang Tua/Wali Murid, Kerjasama dan Koordinasi dengan Instansi/Lembagai Ahli.
4.	EVALUASI DAN ANALISIS HASIL EVALUASI
5.	TINDAK LANJUT LAYANAN
6.	LAPORAN-LAPORAN

¹⁶Wawancara Ibu Tri Prihatiningsih Listiyani, S.Pd (Guru BK MTs Negeri Keling) pada hari Senin tanggal 08 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB

¹⁷Opcit Dokumentasi Ibu Tri Prihatiningsih Listiyani, S.Pd (Guru BK MTs Negeri Keling) pada hari Senin tanggal 08 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Model Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Siswa yang Mengalami Kecanduan Internet pada Kelas IX MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling.

Dalam melaksanakan proses konseling konselor terlebih dahulu menentukan langkah-langkah bimbingan konseling agar mempermudah dalam mengidentifikasi masalah klien beserta mempermudah disaat memberi treatment. Adapun hasil kondisi pelaksanaan dan model bimbingan konseling MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling yaitu sebagai berikut :

a. Model Bimbingan dan Konseling MTs Watuaji

Dalam pelaksanaan model bimbingan konseling di MTs Miftahul Huda Watuaji, guru bimbingan konseling menerapkan beberapa bentuk program yang diadakan di Madrasah tersebut guna mencapai tujuan daripada visi dan misi bimbingan konseling. Adapun model konseling yang dijalankan di MTs Miftahul Huda Watuaji ini adalah sebagai berikut :

Model bimbingan di MTs Miftahul Huda Watuaji menggunakan model bimbingan dengan cara berfikir, intropeksi, memakai perasaan, agar para siswa bisa mengetahui letak kesalahannya dan sebagai bahan evaluasi buat mereka, supaya kesalahan berikutnya tidak terulang kembali dan bisa berubah kearah yang lebih baik, karena dengan menggunakan akal mereka akan sadar akan kesalahan mereka.¹⁸

Pada hakikatnya pendekatan *Client Centered* merupakan cabang khusus dari terapi humanistik yang menggaris bawahi tindakan mengalami klien berikut dunia subyektif dan fenomenalnya. Terapis berfungsi sebagai penunjang pertumbuhan pribadi kliennya dengan jalan membantu kliennya itu dalam menemukan kesanggupan-kesanggupan untuk memecahkan masalah-masalah. Pendekatan *Client-Centered* ini menaruh kepercayaan

¹⁸*Opcit*, Wawancara Ibu Mikhatun Anisyah, S.Pd (Guru BK MTs Miftahul Huda Watuaji) pada hari Jum'at tanggal 05 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB

yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri. Hubungan terapeutik antara terapis dan klien merupakan katalisator bagi perubahan, klien menggunakan hubungan yang unik sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan untuk menemukan sumber-sumber terpendam yang bisa digunakan secara konstruktif dalam pengubahan hidupnya.¹⁹ Tujuan dasar terapi client-centered adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membantu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh. Guna mencapai tujuan terapeutik tersebut, terapis perlu mengusahakan agar klien bisa memahami hal-hal yang ada dibalik topeng yang dikenakannya.²⁰

b. Model Bimbingan dan Konseling di MTs Negeri Keling.

MTs Negeri Keling sangat memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi seorang konselor, hal itu terlihat pada saat guru pembimbing sedang menjalankan program bimbingan dan konseling melalui pendekatan peserta didik sehingga hubungan peserta didik dan guru pembimbing menjadi akrab dan baik. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar peserta didik benar-benar bisa terbuka dalam segala permasalahan, dan tidak menganggap guru pembimbing itu menakutkan, melainkan guru pembimbing bisa menjadi sahabat yang baik bagi peserta didik. Adapun model bimbingan dan konseling MTs Negeri Keling adalah sebagai berikut :

Model bimbingan di MTs Negeri Keling menggunakan model bimbingan dengan pendekatan secara persuasif supaya hubungan peserta didik dan guru pembimbing menjadi akrab dan lebih baik. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar peserta didik benar-benar bisa terbuka dalam segala permasalahan, dan tidak menganggap guru pembimbing itu menakutkan, melainkan guru pembimbing bisa menjadi sahabat yang baik serta nyaman bagi peserta didik dan diharapkan memberikan bantuan psikologis yang menghasilkan

¹⁹Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psioterapi*, PT Refika, Aditama, Bandung, 1999, hlm. 90

²⁰*Ibid*, Gerald Corey, hlm. 93

perubahan nyata dalam perilaku siswa yang diawali dari proses belajar.²¹

Instilah *Konseling Behavioristik* bahwa konseling diharapkan menghasilkan perubahan yang nyata dalam perilaku konseli (*counselee behavior*). Corak konseling yang memandang hubungan antarpribadi (*personal relationship*) antar konselor dan konseli sebagai komponen yang mutlak diperlukan dan sekaligus cukup untuk memberikan bantuan psikologis kepada seseorang. Aliran baru ini menekankan bahwa hubungan antarpribadi itu tidak dapat diteliti secara ilmiah, sedangkan perubahan nyata dalam perilaku konseli memungkinkan dilakukan penelitian ilmiah. Perubahandalam perilaku itu harus diusahakan melalui suatu proses belajar (*learning*) atau belajarkembali (*relearning*), yang berlangsung selama proses konseling. Oleh karena itu, proses konseling dipandang sebagai suatu proses pendidikan (*an educational process*) yang terpusat pada usaha membantu dan kesediaan dibantu untuk belajar perilaku baru dan dengan demikian mengatasi berbagai macam permasalahan.²²

2. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa Kecanduan Internet Kelas IX MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling

Dalam penyajian data ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dan dalam penyajian data ini peneliti akan mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan yang terkait dengan fokus penelitian, yaitu meliputi faktor penyebab kecanduan internet siswa kelas Kelas IX MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling Jepara. Dari deskripsi masalah sebagaimana yang sudah dijelaskan, maka disini akan mendiskripsikan faktor penyebab masalah tersebut.

²¹*Opcit*, Wawancara Ibu Tri Prihatiningsih Listiyani, S.Pd (Guru BK MTs Negeri Keling) pada hari Senin tanggal 08 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB

²²*Opcit*, W.S Winkel, M.M Sri Hastuti, hlm. 419

Klien seorang remaja yang mengalami kecanduan internet, dan masalah ini sangat mengganggu kesehariannya.

Selanjutnya dijelaskan secara rinci.

a. Ditinggal teman sekolah

Sudah dua tahun lebih iadengan teman-temannya bersekolah, perasaan sedih, suka, bercanda, tawa dilalui dengan bersama, namun setelah pindahnya teman-temannya yaitu klien merasa kehilangan, sepi, dan kurang bersemangat. Faktor jauhnya teman-temannya itu karena sibuk dengan urusan mereka sendiri, semenjak itu dia jarang sekali berkomunikasi dengan teman-temannya.

b. Sifat kedua orang tua yang kurang baik

Faktor yang berikutnya karena sifat kedua orang tua yang kurang baik dimata klien. Klien merasa kurang adanya perhatian, klien juga jarang sekali diajak untuk berkomunikasi, sehingga ia merasa nyaman dengan atasannya. dengan sifatnya yang keras klien merasa minder dan sering menyendiri dikamar. Perubahan sikap kedua orang tuanya berubah sejak dia mulai masuk MTs sampai sekarang. Dulu sejak kecil sampai dewasa klien dengan atasannya sering bercanda dan berinteraksi satu sama lain, semenjak klien sekolahkelas satu orang tuanya menjauh dari klien. Orang tuanya juga menerapkan peraturan yang lumayan ketat. Yakni tidak boleh merokok, tidak boleh keluar sampai terlalu malam, dan tidak boleh pacaran. Maka dari itu klien merasa bosan dan tidak betah berada dirumah.

c. Kurang berinteraksi dengan masyarakat sekitar

Faktor selanjutnya kurang berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Semenjak disekolah SD, klien kurang bisa menyesuaikan keadaan dengan masyarakat sekitar. Dikarenakan dia jarang berkomunikasi, tidak pernah ikut kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dan warga sekitar. Misal kegiatan kerja bakti, bermain dengan anak tetangga maupun shalat jamaah dimusholla. Sebenarnya tetangganya mengenal dia dengan baik karena dia merupakan salah anak dari orang yang lumayan terpandang. Namun sejak klien kecanduan internet, tetangganya sering menanyakan kepada kedua orang tuanya. Jadi dengan sikap tetangganya klien

merasa tidak dihargai dan kurang adanya perhatian. Sehingga klien merasa bosan dan kesepian.

- d. Keinginan yang tidak pernah terpenuhi
Faktor selanjutnya keinginan yang tidak terpenuhi. Darifaktor ini klien menuturkan bahwa keinginan yang diinginkan klienyakni lumayan banyak. Baik dalam hal materi maupun non materi. Dikarenakan sampai saat ini keinginannya sedikit yang terpenuhi. Dalam bentuk materi. Sedangkan dalam hal sikap sama sekalibelum terpenuhi.

3. Hasil Model Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Siswa yang Mengalami Kecanduan Internet pada Kelas IX MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling.

Langkah-langkah bimbingan konseling ini dibuat konselor agar dalam penelitian ini mudah dipahami oleh pembaca dan ada klasifikasi yang signifikan antara analisis masalah, menentukan masalah dan juga memberi bantuan kepada klien.

Berikut ini deskripsi proses bimbingan konseling Islam dalam menangani siswa yang kecanduan internet di MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling beserta langkah-langkahnya.²³

- a. Identifikasi Masalah Klien
- b. Diagnosa
- c. Prognosa
- d. Treatment
- e. Follow Up

Model bimbingan konseling Islam dalam mengatasi kenakalan siswa tidak lepas dari empat fungsi bimbingan koseling itu sendiri, yaitu : pencegahan (*prefentif*), pemahaman (*kuratif*), perbaikan (*repserfatif*), pemeliharaan dan pengembangan (*developmental*). Akan tetapi, pelayanan Bimbingan dan Konseling di MTs Miftahul Huda Watuaji

²³*Opcit*, Wawancara Ibu Mikhatun Anisyah, S.Pd (Guru BK MTs Miftahul Huda Watuaji) pada hari Jum'at tanggal 05 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB

dan MTs Negeri Keling pada umumnya mengedepankan tiga fungsi, yaitu : preventif, preserfatif, kuratif.²⁴

- a. Fungsi preventif bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa.

Dalam hal ini Bimbingan dan Konseling berfungsi memberikan pelayanan yang berguna untuk memahami keadaan siswa dan lingkungannya, serta memberikan pemahaman siswa terhadap informasi yang mereka perlukan. Adapun usaha pecegahan (*preventif*) secara umum dibagi menjadi tiga, antara lain : (1) usaha mengenal dan memahami ciri khas dan ciri umum kenakalan siswa, (2) mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami siswa, karena setiap siswa tidak selalu sempurna dan salah satu penyebab kenakalannya adalah kekurangan atau kelemahan yang tidak diterima oleh siswa tersebut sebagai individu. Dalam tindakan ini berusaha untuk mengetahui kesulitan serta kelemahan yang menimbulkan kenakalan yang dilakukan pada siswa tersebut, (3) usaha pembinaan siswa, usaha pembinaan pada siswa ini bertujuan untuk memperkuat sikap mental siswa agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Upaya preventif yang dapat dilakukan melalui program BK disekolah diantaranya adalah: pemberian informasi, bimbingan kelompok, dan layanan mediasi.

- b. Tindakan Preserfatif Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa

Tindakan Preserfatif yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengundang masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam tindakan preservative ini adalah dengan meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memberikan kegiatan kepada siswa sehingga siswa dapat

²⁴Wawancara Ibu Mikhatun Anisyah, S.Pd (Guru BK MTs Miftahul Huda Watuaji) dan Ibu Tri Prihatiningsih Listiyani, S.Pd (Guru BK MTs Negeri Keling) pada hari Jum'at & Senin tanggal 05 & 08 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB

menggunakan waktu yang ada untuk melakukan kegiatan yang lebih positif.

- c. Tindakan Kuratif Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa

Tindakan kuratif merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dalam rangka menyembuhkan atau mengembalikan kondisi siswa yang pernah melakukan pelanggaran atau kenakalan dengan harapan siswa tersebut tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

Adapun upaya yang dilakukan adalah dengan memberi pengarahan dan wawasan kepada siswa terutama untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, sehingga yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam hal ini adalah komunikasi dari hati ke hati dengan tujuan memperbaiki mental siswa. Selain memberi pengarahan dan wawasan upaya lain yang dilakukan adalah dengan memantau terus perkembangan siswa yang sudah menjadi catatan pihak BK.

Setelah melakukan proses konseling Islam dalam menangani kasus kecanduan internet pada siswa maka peneliti mengetahui hasil dari proses bimbingan konseling Islam yang dilakukan konselor cukup membawa perubahan pada diri klien. Untuk melihat perubahan pada diri klien, konselor melakukan pengamatan dan wawancara. Adapun perubahan klien sesudah proses konseling Islam ialah setelah memahami mendapatkan arahan dari konselor yang dilakukan dalam proses konseling, ia mengalami perubahan dalam diri yakni ia mulai bekerja ataupun aktifitasnya dengan penuh semangat, ia mulai membangun komunikasi antar teman dan juga pada atasannya.

C. Pembahasan

1. Implementasi Model Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Siswa yang Mengalami Kecanduan Internet pada Kelas IX MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling.

Dalam melaksanakan proses konseling, konselor terlebih dahulu menentukan waktu dan tempat. Dalam penentuan waktu dan tempat ini konselor memberi kesepakatan kepada klien agar waktu proses konseling tidak benturan dengan waktu belajar klien. Untuk itu waktu dan tempat ini sangat penting dalam melaksanakan proses konseling yang efektif. Sesudah menentukan waktu dan tempat, peneliti mendeskripsikan proses BKI (Bimbingan Konseling Islam) dalam menangani kecanduan internet pada Kelas IX MTs Miftahul Huda dan MTs Negeri Keling.

Sebelum Guru Bimbingan Konseling merumuskan pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa terlebih dahulu guru pembimbing mengetahui kondisi pelaksanaan bimbingan konseling sebelumnya. Untuk guru Bimbingan konseling MTs Miftahul Huda Watuaji Ibu Mikhatun Anisyah, S.Pd sedangkan guru Bimbingan Konseling MTs Negeri Keling Ibu Tri Prihatiningsih Listiyani, S.Pd mengadakan diskusi dan pertemuan-pertemuan sebelumnya dengan kepala MTs Miftahul Huda Watuaji Ibu Kiswati, S.Ag sedangkan kepala MTs Negeri Keling Bapak Drs. H. Miftakhudin, M.Pd.I dan staf-staf guru yang berwenang, yaitu untuk mengetahui keadaan pelaksanaan bimbingan dan konseling agar dapat meningkat dari tahun ke tahun dengan memperbaiki kekurangan yang ada, serta dapat meningkatkan masalah dalam belajar yang kaitannya dengan mengatasi kenakalan peserta didik. Dari hasil pertemuan dan diskusi yang dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling menghasilkan beberapa masukan tentang kondisi bimbingan dan konseling dari yang ada sebelumnya sampai sekarang ini. Dalam melaksanakan proses konseling konselor terlebih dahulu menentukan langkah-langkah bimbingan konseling agar mempermudah dalam mengidentifikasi masalah klien beserta mempermudah disaat memberi treatment. Adapun hasil kondisi pelaksanaan dan model bimbingan konseling

MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling yaitu sebagai berikut :

a. Model Bimbingan dan Konseling MTs Watuaji

Model bimbingan dan konseling di MTs Miftahul Huda Watuaji meliputi program bimbingan dan konseling yaitu bimbingan kelompok, bimbingan individu, dan bimbingan klasikal. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengharuskan madrasah untuk mengalokasikan 2 (dua) jam pelajaran perminggu bagi pelajaran pengembangan diri. Hal ini berarti di setiap madrasah paling tidak harus mengalokasikan 2 (dua) jam pelajaran bagi guru bimbingan dan konseling untuk mengadakan bimbingan secara klasikal. Pada tahun ajaran 2017/2018 MTs Miftahul Huda belum mengalokasikan 2 (dua) jam pelajaran perminggu, dan pertemuan secara klasikal di dalam kelas selama dua jam perminggu belum diadakan, dan baru mulai diadakannya pada tahun ajaran 2018/2019-sekarang. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs Miftahul Huda Watuaji meliputi program bimbingan dan konseling yaitu bimbingan individu. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengharuskan madrasah untuk mengalokasikan 2 (dua) jam pelajaran per minggu bagi pelajaran pengembangan diri.²⁵

Dalam pelaksanaan model bimbingan konseling di MTs Miftahul Huda Watuaji, guru bimbingan konseling menerapkan beberapa bentuk program yang diadakan di Madrasah tersebut guna mencapai tujuan daripada visi dan misi bimbingan konseling. Berkaitan dengan hal itu, program bimbingan konseling antara lain mereka terapkan sebagai wujud kontribusi layanan bimbingan konseling terhadap tercapainya tujuan Madrasah. Para narasumber menjelaskan ada beberapa program layanan yang diadakan di sekolah ini. Mereka dengan penuh semangat memberikan segala tenaga, fikiran, waktu, serta tanggung jawabnya sebagai seorang konselor untuk aktif dalam memberikan yang terbaik untuk pelayanan bimbingan

²⁵*Opcit*, Wawancara Ibu Mikhatun Anisyah, S.Pd (Guru BK MTs Miftahul Huda Watuaji) pada hari Jum'at tanggal 05 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB

konseling tersebut. Pernyataan-pernyataan mereka tidak jauh berbeda mengenai hal pemberian program bimbingan konseling di sekolah ini. Pernyataan-pernyataan mereka tidak jauh berbeda mengenai hal pemberian model bimbingan konseling di sekolah ini. Guru Bimbingan Konseling di MTs Miftahul Huda Watuaji adalah guru baru belum ada satu tahun menjabat, karena sebelumnya kegiatan bimbingan konseling dilaksanakan oleh Waka Kesiswaaan, maka untuk itu kegiatan konseling belum bisa berjalan dengan optimal dan butuh penyesuaian. Adapun model konseling yang dijalankan di MTs Miftahul Huda Watuaji ini adalah sebagai berikut :

Model bimbingan di MTs Miftahul Huda Watuaji menggunakan model bimbingan dengan cara berfikir, intropeksi, memakai perasaan, agar para siswa bisa mengetahui letak kesalahannya dan sebagai bahan evaluasi buat mereka, supaya kesalahan berikutnya tidak terulang kembali dan bisa berubah kearah yang lebih baik, karena dengan menggunakan akal mereka akan sadar akan kesalahan mereka.²⁶

Pada hakikatnya pendekatan *Client Centered* merupakan cabang khusus dari terapi humanistik yang menggaris bawahi tindakan mengalami klien berikut dunia subyektif dan fenomenalnya. Terapis berfungsi sebagai penunjang pertumbuhan pribadi kliennya dengan jalan membantu kliennya dalam menemukan kesanggupan-kesanggupan untuk memecahkan masalah-masalah.

Pendekatan *Client-Centered* ini menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri. Hubungan terapeutik antara terapis dan klien merupakan katalisator bagi perubahan, klien menggunakan hubungan yang unik sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan untuk menemukan sumber-sumber terpendam yang bisa digunakan secara

²⁶*Ibid*, Wawancara Ibu Mikhatun Anisyah, S.Pd (Guru BK MTs Miftahul Huda Watuaji) pada hari Jum'at tanggal 05 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB

konstruktif dalam perubahan hidupnya.²⁷ Tujuan dasar terapi client-centered adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membantu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh. Guna mencapai tujuan terapeutik tersebut, terapis perlu mengusahakan agar klien bisa memahami hal-hal yang ada dibalik topeng yang dikenakannya.²⁸

b. Model Bimbingan dan Konseling di MTs Negeri Keling.

MTs Negeri Keling sudah mengalokasikan 2 (dua) jam pelajaran perminggu dari dulu. Namun dalam praktiknya untuk MTs Negeri Keling sudah mengalokasikan 2 (dua) jam pelajaran per minggu bagi pelajaran pengembangan diri, program pelaksanaan bimbingan klasikal sudah maksimal dilaksanakan, guru pembimbing menerapkan bimbingan klasikal pada waktu pembelajaran di dalam kelas, serta untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi guru pembimbing dalam menerapkan pelaksanaan program bimbingan dan konseling tersebut juga dilakukan melalui sebuah pengamatan, pengamatan di dalam kelas meliputi pengamatan bimbingan dan konseling itu sendiri, maupun pada masalah belajar yang kaitannya dengan mengatasi kenakalan peserta didik di MTs Negeri Keling.²⁹

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs Negeri Keling meliputi program bimbingan dan konseling yaitu bimbingan individu. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengharuskan madrasah untuk mengalokasikan 2 (dua) jam pelajaran per minggu bagi pelajaran pengembangan diri. Hal ini berarti di setiap madrasah paling tidak harus mengalokasikan 2 jam pelajaran bagi

²⁷Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psioterapi*, PT Refika, Aditama, Bandung, 1999, hlm. 90

²⁸*Ibid*, Gerald Corey, hlm. 93

²⁹*Opcit*, Wawancara Ibu Tri Prihatiningsih Listiyani, S.Pd (Guru BK MTs Negeri Keling) pada hari Senin tanggal 08 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB

guru bimbingan dan konseling untuk mengadakan bimbingan secara klasikal.³⁰

MTs Negeri Keling sangat memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi seorang konselor, hal itu terlihat pada saat guru pembimbing sedang menjalankan program bimbingan dan konseling melalui pendekatan peserta didik sehingga hubungan peserta didik dan guru pembimbing menjadi akrab dan baik. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar peserta didik benar-benar bisa terbuka dalam segala permasalahan, dan tidak menganggap guru pembimbing itu menakutkan, melainkan guru pembimbing bisa menjadi sahabat yang baik bagi peserta didik. Proses yang seperti ini memudahkan guru pembimbing dalam menjalankan tugasnya dengan baik, dan guru pembimbing secepatnya mampu menangani masalah peserta didik dengan sangat baik. Usaha yang guru pembimbing lakukan ini dapat mengurangi beban peserta didik, dan tetap membuat peserta didik semangat dalam belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Negeri Keling.

Model bimbingan di MTs Negeri Keling menggunakan model bimbingan dengan pendekatan secara persuasif supaya hubungan peserta didik dan guru pembimbing menjadi akrab dan lebih baik. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar peserta didik benar-benar bisa terbuka dalam segala permasalahan, dan tidak menganggap guru pembimbing itu menakutkan, melainkan guru pembimbing bisa menjadi sahabat yang baik serta nyaman bagi peserta didik dan diharapkan memberikan bantuan psikologis yang menghasilkan perubahan nyata dalam perilaku siswa yang diawali dari proses belajar.³¹

³⁰*Ibid*, Wawancara Ibu Tri Prihatiningsih Listiyani, S.Pd (Guru BK MTs Negeri Keling) pada hari Senin tanggal 08 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB

³¹*Ibid*, Wawancara Ibu Tri Prihatiningsih Listiyani, S.Pd (Guru BK MTs Negeri Keling) pada hari Senin tanggal 08 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB

Instilah *Konseling Behavioristik* bahwa konseling diharapkan menghasilkan perubahan yang nyata dalam perilaku konseli (*counselee behavior*). Corak konseling yang memandang hubungan antarpribadi (*personal relationship*) antar konselor dan konseli sebagai komponen yang mutlak diperlukan dan sekaligus cukup untuk memberikan bantuan psikologis kepada seseorang. Aliran baru ini menekankan bahwa hubungan antarpribadi itu tidak dapat diteliti secara ilmiah, sedangkan perubahan nyata dalam perilaku konseli memungkinkan dilakukan penelitian ilmiah. Perubahandalam perilaku itu harus diusahakan melalui suatu proses belajar (*learning*) atau belajar kembali (*relearning*), yang berlangsung selama proses konseling. Oleh karena itu, proses konseling dipandang sebagai suatu proses pendidikan (*an educational process*) yang terpusat pada usaha membantu dan kesediaan dibantu untuk belajar perilaku baru dan dengan demikian mengatasi berbagai macam permasalahan.³²

c. Perbedaan Bimbingan Konseling MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling.³³

1) Pendekatan dan Model Bimbingan MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling.

Pendekatan Bimbingan Konseling MTs Miftahul Huda Watuaji menggunakan pendekatan *Client Centered* yang merupakan cabang khusus dari terapi humanistik yang menggaris bawahi tindakan mengalami klien berikut dunia subyektif dan fenomenalnya. Terapis berfungsi sebagai penunjang pertumbuhan pribadi kliennya dengan jalan membantu kliennya itu dalam menemukan kesanggupan-kesanggupan untuk memecahkan masalah-masalah. Pendekatan *Client-Centered* ini menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan

³²*Opcit*, W.S Winkel, M.M Sri Hastuti, hlm. 419

³³*Opcit*, Wawancara Ibu Mikhatun Anisyah, S.Pd (Guru BK MTs Miftahul Huda Watuaji) pada hari Jum'at tanggal 05 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB

terapi dan menemukan arahnya sendiri. Hubungan terapeutik antara terapis dan klien merupakan katalisator bagi perubahan, klien menggunakan hubungan yang unik sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan untuk menemukan sumber-sumber terpendam yang bisa digunakan secara konstruktif dalam perubahan hidupnya.³⁴ Tujuan dasar terapi client-centered adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membantu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh. Guna mencapai tujuan terapeutik tersebut, terapis perlu mengusahakan agar klien bisa memahami hal-hal yang ada dibalik topeng yang dikenakannya.³⁵

Sedangkan untuk MTs Negeri Keling menggunakan pendekatan *Konseling Behavioristik*, bahwa konseling diharapkan menghasilkan perubahan yang nyata dalam perilaku konseli (*counselee behavior*). Corak konseling yang memandang hubungan antarpribadi (*personal relationship*) antar konselor dan konseli sebagai komponen yang mutlak diperlukan dan sekaligus cukup untuk memberikan bantuan psikologis kepada seseorang. Dan untuk model bimbingannya menggunakan Terapi Rasional Emotif (TRE) adalah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irasional dan jahat. Tujuan psikoterapis yang lebih baik adalah menunjukkan kepada klien bahwa verbalisasi-verbalisasi diri mereka telah dan masih merupakan sumber utama dari gangguan-gangguan emosional yang dialami oleh mereka.³⁶

2) Guru Bimbingan Konseling MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling

Guru Bimbingan Konseling di MTs Miftahul Huda Watuaji adalah guru baru belum ada satu tahun menjabat, karena sebelumnya kegiatan bimbingan konseling dilaksanakan oleh Waka Kesiswaan sekaligus

³⁴Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psioterapi*, PT Refika, Aditama, Bandung, 1999, hlm. 90

³⁵*Ibid*, Gerald Corey, hlm. 93

³⁶*Ibid*, Gerald Corey, hlm. 240

koordinator bimbingan konseling, sedangkan MTs Negeri Keling sangat memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi seorang konselor, hal itu terlihat pada saat guru pembimbing sedang menjalankan program bimbingan dan konseling melalui pendekatan peserta didik sehingga hubungan peserta didik dan guru pembimbing menjadi akrab dan baik. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar peserta didik benar-benar bisa terbuka dalam segala permasalahan, dan tidak menganggap guru pembimbing itu menakutkan, melainkan guru pembimbing bisa menjadi sahabat yang baik bagi peserta didik. Proses yang seperti ini memudahkan guru pembimbing dalam menjalankan tugasnya dengan baik, dan guru pembimbing secepatnya mampu menangani masalah peserta didik dengan sangat baik. Usaha yang guru pembimbing lakukan ini dapat mengurangi beban peserta didik, dan tetap membuat peserta didik semangat dalam belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling.

3) **Kondisi Peserta Didik MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling**

Secara umum kondisi peserta didik baik MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling setelah adanya pelaksanaan bimbingan dan konseling hampir sama yakni dapat terkondisikan dengan baik, walaupun masih saja terjadi permasalahan pada peserta didik, akan tetapi guru pembimbing langsung dapat menanganinya dengan baik, melalui bimbingan individual maupun bimbingan kelompok. Untuk MTs Miftahul Huda Watuaji proses pelaksanaan bimbingan individu yaitu bimbingan yang dilakukan oleh guru BK dengan pendekatan perorangan dengan cara guru BK memanggil siswa yang bersangkutan di ruang guru karena memang belum punya ruang BK dengan cara empat mata, guru BK memberikan nasihat, arahan dan motivasi terhadap siswa yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa dan dapat merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik.

Sedangkan untuk MTs Negeri Keling selain menggunakan bimbingan individu juga dengan menggunakan bimbingan kelompok yaitu bimbingan yang dilakukan oleh guru BK dengan pendekatan kelompok dengan cara guru BK memanggil beberapa siswa 4–5 anak yang bersangkutan di ruang BK, guru BK memberikan nasihat, arahan dan motivasi terhadap siswa yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa dan dapat merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik. Dengan itu guru pembimbing dapat mengetahui kondisi peserta didik secara langsung melalui program tersebut. Sehingga peserta didik dapat teratasi dan terkontrol dengan baik.³⁷

2. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa Kecanduan Internet Kelas IX MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling.

Penyajian data ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, dan dalam penyajian data ini peneliti akan mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan yang terkait dengan fokus penelitian, yaitu meliputi faktor penyebab kecanduan internet siswa kelas Kelas IX MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling Jepara. Dari deskripsi masalah sebagaimana yang sudah dijelaskan, makadisini akan mendiskripsikan faktor penyebab masalah tersebut. Klien seorang remaja yang mengalami kecanduan internet, dan masalah ini sangat mengganggu kesehariannya.

Data siswa MTs Miftahul Huda Watuaji

- a. MHW adalah seorang siswa laki-laki kelahiran Jepara, duduk di kelas IX di MTs Miftahul Huda Watuaji yang masih berusia 16 tahun, anak ke 3 dari 4 bersaudara. Ia sebenarnya anak yang aktif dan rajin dalam belajar, akan tetapi ia pernah berurusan dengan pelayanan BK karena masalah pribadinya seperti kurang memanfaatkan waktu

³⁷*Opcit*, Wawancara Ibu Tri Prihatiningsih Listiyani, S.Pd (Guru BK MTs Negeri Keling) pada hari Senin tanggal 08 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB

untuk belajar karena teralalu asyik dengan kecanduan menggunakan internet akibatnya prestasi belajarnya menurun. MHW yang tinggal di Desa Damarwulan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Latar Belakang orang tuanya dari ekonomi kurang mampu bapak kerja serabutan sedangkan Ibu buruh tukang cuci ditetangganya. Cita-citanya sangat tinggi yaitu ingin menjadi seorang Polisi. Setelah mendapatkan pelayanan BK kini ia lebih bisa mengatur waktunya dan lebih rajin.

- b. FE adalah siswa laki-laki kelahiran Jepara, duduk kelas IX di MTs Miftahul Huda Watuaji yang berusia 15 tahun. FE adalah anak ke 2 dari 2 bersaudara dari bapak bekerja sebagai Sopir, sedangkan ibu sebagai ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, sang bapak sebagai kepala keluarga yang jarang bertegur sapa dengan FE dikarenakan sebagai sopir harus berangkat subuh dan pulang tengah malam, dan terkadang pula tidak pulang. Sedangkan sang ibu sebagai ibu rumah tangga yang sering di rumah pun tidak terlalu dekat dengan FE karena menurutnya FE adalah anak yang pendiam.
- c. AP adalah siswa laki-laki kelahiran Jepara, duduk kelas IX di MTs Miftahul Huda Watuaji yang berusia 16 tahun, anak ke 5 dari 6 bersaudara dari latar belakang kedua orangtua sebagai petani yang bertempat tinggal di Desa Klepu Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, AP adalah anak lelaki satu-satunya. Dan menurut orang tuanya, AP adalah anak yang nakal. Setiap kali orang tuanya membutuhkan bantuan AP sering menolaknya. Aktivitas AP hanya bersekolah, bermain internet dan apabila malam hari AP berkumpul dengan teman-temannya sesama pecandu internet di depan rumah. AP gemar bermain internet sejak kelas VII. AP sering menghabiskan waktunya untuk internetan bersama teman-temannya.
- d. AN adalah siswa perempuan kelahiran Jepara duduk di kelas IX di MTs Miftahul Huda Watuaji yang berusia 15 tahun. AN adalah anak ke 1 dari 2 bersaudara kedua orang tua AN penjual mie ayam yang bertempat tinggal di Desa Watuaji Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Namun, AN sejak kecil di rumah di asuh oleh neneknya

dikarenakan kedua orang tuanya mempunyai usaha warung mie ayam yang berada di Jakarta.

- e. PG adalah siswa perempuan kelahiran Jepara duduk kelas IX di MTs Miftahul Huda Watuaji. PG adalah anak ke 1 dari 1 bersaudara (anak tunggal) yang bertempat tinggal di Desa Watuaji Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Bapak PG bekerja sebagai karyawan swasta dan ibu pengusaha toko klontong. Meskipun kehidupan ekonomi mereka lebih dari cukup, namun kedua orangtuanya jarang ada waktu untuk PG. Sehingga PG merasa kesepian dan setiap harinya hanya bermain internet hingga lupa waktu.

Data siswa MTs Negeri Keling

- a. AA adalah seorang siswa laki-laki usia 15 tahun kelahiran Jepara, yang masih duduk di kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Negeri Keling . Sebenarnya ia adalah anak yang sangat aktif bahkan pintar, serta mempunyai cita-cita yang unik diantara anak seusianya, yaitu untuk bisa menjadi seorang motivator dan psikolog. Karena ada masalah pada dirinya, kini ia harus berurusan dengan layanan bimbingan konseling, bukan karena kesalahan atau pelanggaran, akan tetapi karena masalah pribadinya yakni terlalu berlebihan dalam menggunakan HP dengan main internet sampai lupa waktu. AA yang tinggal di Desa Keling Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Latar belakang keluarga mampu, ayah sebagai karyawan di sebuah pabrik dan ibu sebagai PNS, namun AA kurang perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya.
- b. DS adalah siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Negeri Keling, kelahiran Jepara. DS adalah anak ke 1 dari 3 bersaudara dari kedua orangtua pengusaha toko mebel yang bertempat tinggal di Desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Hubungan DS dengan orang tuanya tidak terlalu dekat bahkan orang tuanya mengaku kurang mengetahui aktivitasnya anaknya sehari-hari termasuk kecanduan anaknya bermain permainan internet.
- c. MIH adalah siswa laki-laki kelahiran Jepara, duduk di kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Negeri Keling. MIH adalah anak ke 5 dari 6 bersaudara. Kedua orangtuanya adalah bekerja sebagai pekebun yang bertempat tinggal di

Desa Kaligarang Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. MIH adalah anak lelaki satu-satunya. Dan menurut orang tuanya, MIH adalah anak yang nakal. Setiap kali orang tuanya membutuhkan bantuan AP sering menolaknya.

- d. DW adalah siswa perempuan kelahiran Jepara duduk di kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Negeri Keling, anak ke 2 dari 2 bersaudara. Ia dari latar belakang keluarga berada, karena bapak bekerja di BUMN dan ibu bekerja di salah satu BANK di Jepara dan bertempat tinggal di Desa Keling Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.
- e. SA adalah siswa perempuan kelahiran Jepara duduk di kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Negeri Keling, anak ke 2 dari 3 bersaudara. Ia dari latar belakang keluarga berada, karena bapak bekerja di BUMN dan ibu bekerja di salah satu BANK di Jepara dan bertempat tinggal di Desa Kaligarang Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.

Dari penuturan klien, ia mengalami kecanduan internet bermula ketika dia merasa tidak nyaman dirumah, ditambah sifat kedua orang tuanya yang kurang baikdimata klien, dan kurangnya teman dilingkungan rumahnya, satu lagi yakni lingkungan rumah yang membosankan, faktor itu semua dapat digolongkan menjadi dua faktor yakni internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya motivasi dari teman-teman dan kondisi yang membosankan sehingga dia merasa sendirian, faktor eksternal meliputi lingkungan rumahnya yang kurang baik, mulai dari masyarakat sekitar serta kedua orang tuanya yang kurang kurang baik menurut klien. Dampak dari kecanduan internet tersebut menyebabkanklien merasa bingung, tidak semangat dalam hal kuliah maupun pekerjaan, sering melamun dan murung. Selanjutnya dijelaskan secara rinci.

- a. Ditinggal teman sekolah

Sudah dua tahun lebih iadengan teman-temannya bersekolah, perasaan sedih, suka, bercanda, tawa dilalui dengan bersama, namun setelah pindahnya teman-temannya itu klien merasa kehilangan, sepi, dan kurang bersemangat. Faktor jauhnya teman-temannya itu karena sibuk dengan urusan mereka sendiri, semenjak itu dia jarang sekali berkomunikasi dengan teman-temannya.

Dibawah ini wawancara konselor dengan klien.

Peneliti: assalamu'alaikum, gimana kabarnya ?

MHW: wa'alaikum salam, alhamdulillah baik mas.

Peneliti: kelihatannya kamu ada masalah ?

MHW: begini ceritanya mas, semenjak ditinggal teman-teman, saya merasa kesepiandan kurang bersemangat mas.

Peneliti : kok bisa seperti itu mas, memangnya kenapa?

MHW: Yakarena saya sudah merasa nyaman dengan mereka mas, mereka sering bercanda dengan saya biar saya tidak bosan waktu sekolah, mereka menghibur saya, dan juga kita sering curhat-curhatan. Kalau mereka berada jauh, suasana seperti itu tidak saya dapatkan mas.

Peneliti : kalau boleh tahu, kurang semangatnya sepertimana mas?

MHW: saya sering bermalas-malasan dirumah mas, kadang juga saya menghibur diri dengan keluar rumah mas, dan menonton televisi serta internetan saya mas.³⁸

b. Sifat kedua orang tua yang kurang baik

Faktor yang berikutnya karena sifat kedua orang tua yang kurang baik dimata klien. Klien merasa kurang adanya perhatian, klien juga jarang sekali diajak untuk berkomunikasi, sehingga ia merasa nyaman dengan atasannya. dengan sifatnya yang keras klien merasa minder dan sering menyendiri dikamar. Perubahan sikap kedua orang tuanya berubah sejak dia mulai masuk MTs sampai sekarang. Dulu sejak kecil sampai dewasa klien dengan atasannya sering bercanda dan berinteraksi satu sama lain, semenjak klien sekolah kelas satu orang tuanya menjauh dari klien. Orang tuanya juga menerapkan peraturan yang lumayan ketat. Yakni tidak boleh merokok, tidak boleh keluar sampai terlalu malam, dan

³⁸Wawancara MHW (klien/siswa MTs Miftahul Huda Watuaji) pada hari Jum'at tanggal 05 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB

tidak boleh pacaran. Maka dari itu klien merasa bosan dan tidak betah berada dirumah.

Sejak sifat kedua orang tuanya berubah, klien merasa tidak diperhatikan sama keduaorang tuanya, akibatnya klien selalu menyendiri, maka itu dengan kesendiriannya klien pingin mencari suasana yang baru. Berikut ini wawancara konselor dengan klien.

Peneliti : Kalau kamu kurang merasa nyaman dengan keadaan rumah, mengapa tidak ngobrol atau curhat dengan kedua orang tua?

MHW: Nah itu masalah juga mas.

Peneliti : Masalahnya bagaimana ?

MHW: dulu memang saya dengan orang tua saya akrab dansering bercanda dan sering bicara tapi setelah beberapa tahun terakhir orang tua sibuk kerja, akhirnya sikap kedua orang tua saya berubah mas.

Peneliti : berubahnya seperti bagaimana ?

MHW: ya, beliau jarang sekali memberi saya perhatian kasih sayang,dan saya juga jarang sekali diajak untuk berkomunikasi dan mereka sibuk kerja

Peneliti : Kamu tahu mengapa kedua orang tuamu bisa berubah seperti itu?

MHW: tidak tahu mas. Mungkin semenjak saya kecanduan internet dan tidak menurut peraturan yang telah diterapkan oleh orang tua saya.

Peneliti : Emangnya peraturan apa saja yang diterapkan oleh kedua orang tuamu ?

MHW: ya, tidak boleh pacaran, tidak boleh keluar sampai terlalu malam, dan tidak boleh merokok.³⁹

c. Kurang berinteraksi dengan masyarakat sekitar

Faktor selanjutnya kurang berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Semenjak disekolah SD, klien kurang bisa menyesuaikan keadaan dengan masyarakat sekitar. Dikarenakan dia jarang berkomunikasi, tidak pernah

³⁹*Ibid*, Wawancara MHW (klien/siswa MTs Miftahul Huda Watuaji) pada hari Jum'at tanggal 05 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB

ikut kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dan warga sekitar. Misal kegiatan kerja bakti, bermain dengan anak tetangga maupun shalat jamaah dimushala. Sebenarnya tetangganya mengenal dia dengan baik karena dia merupakan salah anak dari orang yang lumayan terpendang. Namun sejak klien kecanduan internet, tetangganya sering menanyakan kepada kedua orang tuanya. Jadi dengan sikap tetangganya klien merasa tidak dihargai dan kurang adanya perhatian. Sehingga klien merasa bosan dan kesepian.

Berikut wawancara konselor dengan klien.

Peneliti : Kamu sudah ada teman yang baru dari sejak kecanduan internet Kenapa kok masih kurang bersemangat dan merasa kurang adanya perhatian ?

AA: justru itu mas, saya merasa kurang semangat dan merasa kurang adanya perhatian dikarenakan saya kurang dihargai dan kurang diperhatikan di lingkungan masyarakat.

Peneliti : O.. itu yang menyebabkan kurang bersemangat dan kurang diperhatikan dalam lingkungan masyarakat luas?

AA: iya mas, selain itu saya juga pernah dijadikan bahan pembicaraan tetangga saya.

oh gitu ya? memangnya tetanggamu berbicara

Peneliti : tentang apa ?

AA: mereka berbicara tentang sifat dan sikap sayadirumah. Dan mengapa saya jarang pulang?⁴⁰

d. Keinginan yang tidak pernah terpenuhi

Faktor selanjutnya keinginan yang tidak terpenuhi. Darifaktor ini klien menuturkan bahwa keinginan yang diinginkan klienyakni lumayan banyak. Baik dalam hal materi maupun non materi. Dikarenakan sampai saat ini keinginannya sedikit yang terpenuhi. Dalam bentuk materi. Sedangkan dalam hal sikap sama sekalibelum terpenuhi. Berikut wawancara konselor dengan klien.

Peneliti : kalau boleh saya tahu, keinginan apa saja yang diinginkan pada diri mas?

AA : sebenarnya keinginan saya sih cukup

⁴⁰Wawancara AA (Klien siswa MTs Negeri Keling) pada hari Senin tanggal 08 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB

diperhatikan oleh orang tua saya dan saya ingin orang tua saya mengajak saya rekreasi biar saya tidak jenuh dirumah.

Peneliti : keinginan mas beneran cukup segitu?

AA : sebenarnya tidak mas, karena saya mempunyai keinginan dalam hal materi. Misal kayak orang tua saya beri uang setiap hari
oh ternyata keinginan mas lumayan banyak juga

Peneliti: ya?

AA: Ya mas. Mau gimana lagi biar saya bisa betah dirumah⁴¹

3. Hasil Model Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Siswa yang Mengalami Kecanduan Internet pada Kelas IX MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling.

Sebelum adanya pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing, peraturan-peraturan yang telah ditentukan oleh madrasah banyak yang dilanggar oleh peserta didik, masih banyak siswa yang tingkat kedisiplinan masih kurang, serta permasalahan dari peserta didik belum terangkum dengan baik karena belum adanya keterbukaan, peserta didik masih pasif dalam berkonsultasi dengan guru pembimbing, dan guru pembimbing masih ditakuti oleh peserta didik.

a. Penerapan : teknik-teknik dan prosedur-prosedur terapeutik (Psikoanalitik)

Teknik-teknik pada terapi psikoanalitik disesuaikan untuk meningkatkan kesadaran, memperoleh pemahaman intelektual atas tingkah laku klien, dan untuk memahami makna berbagai gejala. Kemajuan terapeutik berawal dari pembicaraan klien kepada katarsis, kepada pemahaman, kepada penggarapan bahan yang tak disadari, kearah tujuan-tujuan pemahaman dan pendidikan ulang intelektual dan emosional, yang diharapkan mengarah pada perbaikan kepribadian. Kelima teknik dasar terapi psikoanalitik

⁴¹*Ibid*, Wawancara AA (Klien siswa MTs Negeri Keling) pada hari Senin tanggal 08 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB

adalah : asosiasi bebas, penafsiran, analisis mimpi, analisis atas resistensi dan analisis atas transferensi.⁴²

- b. Penerapan : teknik-teknik dan prosedur-prosedur terapeutik (TRE)

TRE dimulai dengan ABC :⁴³

A = Adalah *Activating Experiences* atau pengalaman-pengalaman pemicu, seperti kesulitan-kesulitan keluarga, kendala-kendala pekerjaan, trauma-trauma masa kecil, dan hal-hal lain yang kita anggap sebagai penyebab ketidakbahagiaan.

B = Adalah *Beliefs*, yaitu keyakinan-keyakinan, terutama yang bersifat irasional dan merusak diri sendiri yang merupakan sumber ketidakbahagiaan kita.

C = Adalah *Consequence*, yaitu konsekuensi-konsekuensi berupa gejala neurotik dan emosi-emosi negatif seperti panik, dendam dan amarah karena depresi yang bersumber dari keyakinan-keyakinan kita yang keliru.

Ellis menambahkan D dan E untuk rumus ABC ini. Seorang terapis harus melawan (*dispute*; D) keyakinan-keyakinan irasional itu agar kliennya bisa menikmati dampak-dampak (*effects*; E) psikologis positif dari keyakinan-keyakinan yang rasional. Aktifitas-aktifitas terapeutik utama TRE dilaksanakan dengan satu maksud utama, yaitu : membantu klien untuk membebaskan diri dari gagasan-gagasan yang tidak logis dan untuk belajar gagasan-gagasan yang logis sebagai penggantinya. Manusia berfikir, berperasaan dan bertindak secara serentak. Kaitan yang begitu erat menyebabkan jika salah satu saja menerima gangguan maka yang lain akan terlibat sama. Jika salah satu diobati sehingga sembuh, dengan sendirinya yang dua lagi akan turut terobati. Ellis memberikan suatu gambaran tentang apa yang dilakukan oleh pemraktek TRE :

⁴²*Opcit*, Gerald Corey, hlm. 40-41

⁴³*Ibid*, Gerald Corey, hlm. 245

- 1) Mengajak klien untuk berpikir tentang beberapa gagasan dasar yang irasional yang telah memotivasi banyak gangguan tingkah laku
- 2) Menantang klien untuk menguji gagasan-gagasannya
- 3) Menunjukkan kepada klien ketidaklogisan pemikirannya
- 4) Menggunakan suatu analisis logika untuk meminimalkan keyakinan-keyakinan irasional klien
- 5) Menunjukkan bahwa keyakinan-keyakinan itu tidak ada gunanya dan bagaimana keyakinan akan mengakibatkan gangguan-gangguan emosional dan tingkah laku di masa depan
- 6) Menggunakan absurditas dan humor untuk menghadapi irasional pikiran klien
- 7) Menerangkan bagaimana gagasan-gagasan yang irasional bisa diganti dengan gagasan-gagasan yang rasional yang memiliki landasan empiris, dan
- 8) Mengajari klien bagaimana menerapkan pendekatan ilmiah pada cara berpikir sehingga klien bisa mengamati dan meminimalkan gagasan-gagasan yang irasional dan kesimpulan-kesimpulan yang tidak logis sekarang maupun pada masa yang akan datang, yang telah mengekalkan cara-cara merasa dan berperilaku yang merusak diri.⁴⁴

Dalam melaksanakan proses konseling, konselor terlebih dahulu berusaha mendekati klien untuk mencapai hubungan yang akrab antara konselor dengan klien. Pendekatan yang dilakukan bertujuan agar dalam proses konseling tersebut klien akan merasa nyaman dan dapat menerima kehadiran konselor, melalui rapport, konselor memberikan kebebasan kepada klien untuk mengatakan apa yang menjadi pikiran, perasaan dan pengalamannya. Jadi konselor tidak memfokuskan dulu pada permasalahan yang dihadapi klien. Setelah klien merasa nyaman dan dapat menerima kehadiran konselor, maka selanjutnya menentukan waktu dan tempat. Dalam penentuan waktu dan tempat ini konselor memberi kesepakatan kepada klien agar waktu proses konseling tidak benturan dengan waktu kerja klien. Untuk itu waktu dan tempat ini sangat penting dalam melaksanakan proses konseling yang efektif.

⁴⁴*Ibid*, Gerald Corey, hlm. 250-251

a. Waktu

Pelaksanaan proses konseling dilaksanakan dalam satu minggu sekali, pada hari minggu, karena pada hari minggu klien mempunyai waktu luang yang lumayan lama. Waktu pelaksanaannya terserah klien, kadang dilaksanakan dipagi hari dan malam hari.

b. Tempat

Tempat pelaksanaan proses konseling dalam penelitian ini tidaklah dilaksanakan hanya satu tempat. Dalam hal ini konselor memberi kebebasan kepada klien untuk memilih tempat yang sekiranya nyaman bagi klien. Untuk itu pelaksanaan proses konseling dilaksanakan di dua tempat yang berbeda, pertama di rumahnya kedua ditempat yang terbuka yakni ditaman yang biasanya digunakan untuk santai dan bermain internet.

Sesudah menentukan waktu dan tempat, peneliti mendeskripsikan model bimbingan konseling Islam dalam menangani siswa yang kecanduan internet di MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling. Dalam melaksanakan proses konseling konselor terlebih dahulu menentukan langkah-langkah bimbingan konseling agar mempermudah dalam mengidentifikasi masalah klien beserta mempermudah disaat memberi treatment. Langkah-langkah bimbingan konseling ini dibuat konselor agar dalam penelitian ini mudah dipahami oleh pembaca dan ada klasifikasi yang signifikan antara analisis masalah, menentukan masalah dan juga memberi bantuan kepada klien.

Berikut ini deskripsi proses bimbingan konseling Islam dalam menangani siswa yang kecanduan internet di MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling beserta langkah-langkahnya.⁴⁵

a. Identifikasi Masalah Klien

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak pada klien, dalam hal ini konselor tidak hanya wawancara klien akan tetapi juga wawancara dan atasan klien guna untuk mencari

⁴⁵*Opcit*, Wawancara Ibu Mikhatun Anisyah, S.Pd (Guru BK MTs Miftahul Huda Watuaji) pada hari Jum'at tanggal 05 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB

masalah dan faktor-faktor yang sedang dialami oleh klien.

Saya bermain internet karena saya merasa kesepian, teman-teman saya dulu sekarang sudah menjauh, biasanya saya sering main dan bercanda dengan mereka dan itu bias jadi hiburan buat saya disela-sela pelajaran.⁴⁶

Saya suka sekali bermain internet, pokoknya setiap waktu saya sempatkan bermain internet apalagi kalau dirumah hampir tidak pernah saya melupakan internet terkadang main game online, facebook, saya merasa kesepian dan kurang dapat perhatian dari bapak ibu yang sibuk bekerja.⁴⁷

b. Diagnosa

Setelah identifikasi masalah klien, langkah selanjutnya diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta faktor-faktornya. Dalam hal ini konselor menetapkan masalah klien setelah mencari data-data dari sumber yang dipercaya. Dari hasil identifikasi masalah klien, masalah yang sedang dialami klien tidak menyangkut masalah fisik ataupun sosial, namun lebih menyangkut permasalahan kepribadian. Yang dulunya dia mempunyai kepribadian rajin, disiplin dan prospektif, ketika ada faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian klien menjadi berubah kearah negatif. Kurangnya semangat dalam belajar, kurang percaya diri dalam bersikap, sering membuat alasan tidak pulang kerumah, dan juga sering berbohong pada orang tua.

Berikut ini faktor yang mempengaruhinya.

- 1) Ditinggal teman sekolah
- 2) Sifat Sifat kedua orang tua yang kurang baik
- 3) Kurang berinteraksi dengan masyarakat sekitar
- 4) Keinginan yang tidak pernah terpenuhi

⁴⁶*Opcit*, Wawancara MHW (Klien/siswa MTs Miftahul Huda Watuaji) pada hari Jum'at tanggal 05 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB

⁴⁷*Opcit*, Wawancara AA (Klien siswa MTs Negeri Keling) pada hari Senin tanggal 08 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB

c. Prognosa

Setelah konselor menetapkan masalah klien, langkah selanjutnya prognosa yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi apa yang sesuai dengan masalah klien agar proses konseling bisa membantu masalah klien secara maksimal. Pada dasarnya, proses konseling merupakan suatu penataan proses atau pengalaman belajar untuk membantu individu mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalahnya, merupakan suatu proses membantu orang untuk memecahkan masalah, interpersonal, emosional dan keputusan tertentu. Karena melihat kondisi pribadi klien dirasa terapi ini sangat sesuai dengan klien, umur klien yang sudah dewasa serta pemahaman pemikiran klien yang sudah luas untuk itu konselor memusatkan terapi ini pada klien, konselor dalam hal ini tidak memberi sumbangsih secara penuh akan tetapi klien lah yang memberi sumbangsih secara penuh untuk pemecahan masalahnya.

d. Treatment

Setelah konselor menetapkan terapi yang sesuai dengan masalah klien, langkah selanjutnya adalah langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa. Dalam hal ini konselor mulai memberi bantuan dengan jenis terapi yang sudah ditentukan. Hal ini sangatlah berkaitan di dalam proses konseling karena langkah ini menentukan sejauh mana keberhasilan konselor dalam membantu masalah klien.

Proses terapi :

Peneliti : memangnya kalau boleh saya tahu, biasanya kamu bermain internet itu dari jam berapa saja? Uangnya dari mana?

AA: Ya hampir setiap waktu mas, kalau masalah waktu tidak menentu. Kadang pagi, sore, ataupun malam. Sampai kadang-kadang saya tidak mengenal waktu dan tidak ingat belajar itupun kalau saya dikasih orang tua untuk beli paketan.

Peneliti : memangnya biasanya orang tua mas memberi uang berapa ke kamu ?

- AA: kalau masalah uang sih biasnaaya 20 ribu, terkadang saya berbohong minta tambahan uang lagi untuk keperluan sekolah
- Peneliti: oh gitu ya? Berarti dapat disimpulkan bahwa kamu sudah kecanduan internet ?
- AA: iya mas, perkataan mas benar
- Peneliti : Apakah kamu selama tidak merasa jenuh sama kegiatan internet kamu ? bermain internet hingga lupa belajar ?
- AA : sebenarnya sih saya merasa jenuh, tetapi mau bagaimana lagi? Ini kansemata-mata buat hiburan saya. Karena yang saya lakukan biar pikiran saya menjadi tenang.
- Peneliti: oh gitu ya ? Tetapi menurut saya sikap yang kamu lakukan salah. Bahwa setiap permasalahan itu tidak seharusnya dibicarakan secara baik-baik dengan orang tua mas. Biar orang tuamu tahu permasalahan yang kamu alami. Tidak dengan jalan bermain internet
- AA : ya sih mas saya tahu bahwa sikap yang saya lakukan salah. Maka dari itu saya minta bantuan mas, barang kali mas bisa membantu.
- Peneliti: Oh begitu, tetapi maaf sebelumnya, saya hanya bisa menyarankan agar kamu bisa merubah selama ini yang semula bersikap tidak baik demi masa depan kamu, berbohong kepada orangtua berubah menjadi lebih baik. Karena yang menentukan semuanya adalah diri kamu sendiri.
- AA : oh gitu ya mas? Memangnya menurut mas apayang saya lakukan. Biar saya bisa merubah sikap?
- Peneliti: kalau menurut saya yakni dengan jalan kamu bicara terus terang terang kepada orang tuamu, biar kamu dan orang tuamu bisa akrab. Jangan bersikap diam saja, karena diam itu tidak menyelesaikan permasalahan, tetapi malah menambah permasalahan. Terus menurut saya juga wajar saja orang tua menerapkan peraturan seperti itu. Biar anaknya menjadi anak yang baik. Tidak terpengaruh sama lingkungan luar,

dan juga jangan sering bersikap bohong sama orangtua karena berbohong merupakan suatu perbuatan yang tidak baik.

AA : oh gitu ya mas? Ya sudah Saya akan berusaha menjalankan saran yang mas berikan. Kan ini demi kebaikan saya juga. Semoga kedepannya lebih baik⁴⁸

e. Follow Up

Setelah konselor memberi terapi kepada klien, Langkah selanjutnya *Follow Up*. Yang dimaksudkan disini untuk mengetahui sejauh mana langkah konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow Up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangannya selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh. Dalam meninjau lanjutan masalah ini konselor melakukan home visit sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang dialami oleh klien setelah konseling dilakukan. Disini dapat diketahui bahwa terdapat perkembangan atau perubahan pada diri klien yakni klien sudah mulai bekerja seperti dahulu kala, semangat kerjanya tinggi, disiplin dan jujur. Mungkin sikap yang seperti itu akan muncul lagi disaat kejenuhan ada dalam diri klien. Namun jika klien bisa mengatur kejenuhan itu, ia pasti bisa merubah sikapnya.

Model bimbingan konseling Islam dalam mengatasi kenakalan siswa tidak lepas dari empat fungsi bimbingan konseling itu sendiri, yaitu : pencegahan (*preentif*), pemahaman (*kuratif*), perbaikan (*repserfatif*), pemeliharaan dan pengembangan (*developmental*). Akan tetapi, pelayanan Bimbingan dan Konseling diKelas XI MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling pada umumnya mengedepankan tiga fungsi, yaitu : preventif, preserfatif, kuratif.⁴⁹

⁴⁸*Ibid*, Wawancara AA (Klien siswa MTs Negeri Keling) pada hari Senin tanggal 08 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB

⁴⁹*Opcit*, Wawancara Ibu Mikhatun Anisyah, S.Pd (Guru BK MTs Miftahul Huda Watuaji) dan Ibu Tri Prihatiningsih Listiyani, S.Pd (Guru BK MTs Negeri Keling) pada hari Jum'at & Senin tanggal 05 & 08 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB

- a. Fungsi preventif bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa.

Dalam hal ini Bimbingan dan Konseling berfungsi memberikan pelayanan yang berguna untuk memahami keadaan siswa dan lingkungannya, serta memberikan pemahaman siswa terhadap informasi yang mereka perlukan. Adapun dalam usaha pecegahan (*preventif*) secara umum dibagi menjadi tiga, antara lain: (1) usaha mengenal dan memahami ciri khas dan ciri umum kenakalan siswa, (2) mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami siswa, karena setiap siswa tidak selalu sempurna dan salah satu penyebab kenakalannya adalah kekurangan atau kelemahan yang tidak diterima oleh siswa tersebut sebagai individu. Dalam tindakan ini berusaha untuk mengetahui kesulitan serta kelemahan yang menimbulkan kenakalan yang dilakukan pada siswa tersebut, (3) usaha pembinaan siswa, usaha pembinaan pada siswa ini bertujuan untuk memperkuat sikap mental siswa agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Upaya preventif yang dapat dilakukan melalui program BK disekolah diantaranya adalah: pemberian informasi, bimbingan kelompok, dan layanan mediasi.

- b. Tindakan Preserfatif Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa

Tindakan Preserfatif yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengundang masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam tindakan preservatif ini adalah dengan meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memberikan kegiatan kepada siswa sehingga siswa dapat menggunakan waktu yang ada untuk melakukan kegiatan yang lebih positif.

- c. Tindakan Kuratif Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa

Tindakan kuratif merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam rangka menyembuhkan atau mengembalikan kondisi siswa yang

pernah melakukan pelanggaran atau kenakalan dengan harapan siswa tersebut tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

Adapun upaya yang dilakukan adalah dengan memberi pengarahan dan wawasan kepada siswa terutama untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, sehingga yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam ham ini adalah komunikasi dari hati ke hati dengan tujuan memperbaiki mental siswa. Selain memberi pengarahan dan wawasan upaya lain yang dilakukan adalah dengan memantau terus perkembangan siswa yang sudah menjadi catatan pihak BK. Setelah melakukan proses konseling Islam dalam menangani kasuskecanduan internet pada siswa maka peneliti mengetahui hasil dari proses bimbingan konseling islam yang dilakukan konselor cukup membawa perubahan pada diri klien. Untuk melihat perubahan pada diri klien, konselor melakukan pengamatan dan wawancara. Adapun perubahan klien sesudah proses konseling Islam ialah setelah memahami mendapatkan arahan dari konselor yag dilakukan dalam proses konseling, ia mengalami perubahan dalam diri yakni ia mulai bekerja ataupun aktifitasnya dengan penuh semangat, ia mulai membangun komunikasi antar teman dan juga pada atasannya. Ia mulai dapat menyesuaikan dirinya dengan teman-temannya sehingga pekerjaannya mulai ada peningkatan.

Tabel 4.9.
Analisis Keberhasilan Proses Bimbingan Konseling Islam
Kelas IX MTs Miftahul Huda Watuaji dan
MTs Negeri Keling Jepara

NO	INDIKATOR	SEBELUM BIMBINGAN KONSELING		SETELAH BIMBINGAN KONSELING		
		YA	TIDAK	YA	TIDAK	KADANG-KADANG
1.	Pemalas	√			√	
2.	Suka mencuri	√			√	

3.	Suka membolos sekolah	√			√	
4.	Suka berbohong	√			√	
5.	Berinteraksi dengan masyarakat		√			√
6.	Agresif	√			√	
7.	Menggunakan internet seperlunya		√	√		
8.	Bergaul dengan teman-temannya		√	√		
9.	Berkomunikasi dengan kedua orang tua		√			√
10.	Merasa gelisah kalau tidak bermain internet	√			√	
11.	Tidak dapat mengontrol dalam menggunakan internet	√			√	
12.	Perhatian tertuju pada internet	√			√	

Pembuktian dari perubahan sikap ataupun kepribadian klien dijelaskan pada tabel di atas yang dapat dilihat setelah dilaksanakannya konseling Islam pada kondisi awal. Untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan konseling tersebut, peneliti berpedoman pada prosentase perubahan perilaku dengan standart uji sebagai berikut:

- a. >75% atau 75% sampai dengan 100% (dikategorikan berhasil)
 - b. 60% sampai dengan 75% (dikategorikan cukup berhasil)
 - c. <60% (dikategorikan kurang berhasil)
1. Ada 12 gejala kecanduan internet klien sebelum proses konseling Islam yang dilaksanakan akan dianalisis berdasarkan tabel diatas dengan melihat perubahan sesudah proses konseling Islam gejala yang tidak dilakukan : 10 point
 2. Gejala yang kadang-kadang dilakukan : 2 point
 3. Gejala yang masih dilakukan : 0 point
- $$7/9 \times 100\% = 78\%$$
- $$1/9 \times 100\% = 11\%$$
- $$1/9 \times 100\% = 11\%$$

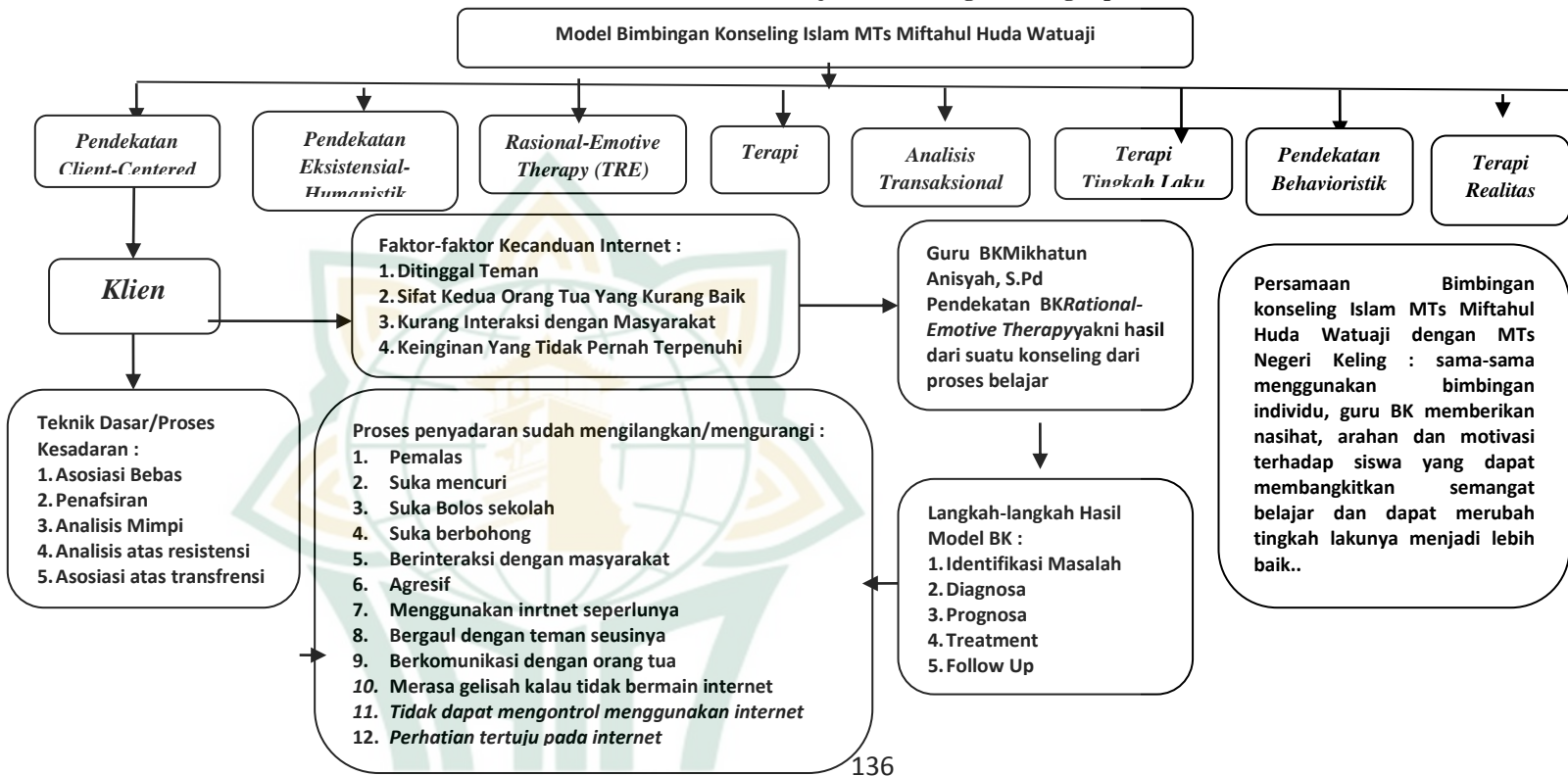
Berdasarkan prosentase dari hasil di atas dapat diketahui bahwa “Implementasi Model Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Siswa yang Mengalami Kecanduan Internet (Studi Kasus Kelas IX MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling Jepara) dikategorikan berhasil. Hal itu dapat dilihat dari

perhitungan prosentase adalah 90 % dengan standart uji >70 atau 70 sampai dengan 100% (dikategorikan berhasil).

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian konseling Islam yang dilakukan konselor dapat dikatakan berhasil karena pada awalnya ada 12 gejala yang dialami klien sebelum proses konseling akan tetapi sesudah proses konseling untuk itu dapat diketahui bahwa: 10 gejala itu tidak lagi dilakukan oleh klien dan satu gejala yang masih dilakukan oleh klien serta satu 2 gejala kadang masih dilakukan.



“Implementasi Model Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Siswa yang Mengalami Kecanduan Internet pada Kelas IX MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling Jepara



Model Bimbingan Konseling Islam MTs Negeri Keling

